Ahmad Zainuri

MUDILAN



Indahnya Harmoni

Relasi Sosial Muslim dan Kristiani di Desa Sidorejo, Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember 1970-2019

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

INDAHNYA HARMONI

Buku Ini

Karya

Ahmad Zainuri

Ahmad Zainuri

Indahnya Harmoni

Relasi Sosial Muslim dan Kristiani di Desa Sidorejo, Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember 1970-2019

CV. MUDILAN GROUP
Kuta Utara, Badung-Bali 80361

Indahnya Harmoni

Relasi Sosial Muslim dan Kristiani di Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember Tahun 1970-2019

Penulis : Ahmad Zainuri
Editor : Kezia
Penata Letak : Tim MM
Desain Sampul : Ela

Buku ini diterbitkan oleh CV. Mudilan Group yang menaungi Mudilan Med (Penerbit M M)

CV MUDILAN GROUP
Kuta Utara, Badung-Bali 80361
No. HP/WA : 0813-6834-5742
Facebook : Mudilan Med (Penerbit M M)
E-mail : mudilangroup@gmail.com
Website : www.cvmudilangroup.com

Cetakan pertama, 2020

Zainuri, Ahmad
Indahnya Harmoni: Relasi Sosial Muslim dan Kristiani di Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember 1970-2019/Ahmad Zainuri, cetakan 1, CV. Mudilan Group, Bali, 2020

133 hlm; 14x21 cm

KITA HARUS MENGEMBANGKAN PARADIGMA ISLAM KITA YANG TOLERAN, BUKAN ISLAMKU DAN ISLAM ANDA YANG CENDERUNG FANATIS

(GUS DUR)

"BERBUATLAH BAIK DALAM SETIAP KEHIDUPAN DAN TANAMKANLAH KEHARMONISAN UNTUK MENYONGSONG KEHIDUPAN YANG LEBIH TOLERANSI, TERBUKA DAN MODERAT DALAM MENSYIARKAN AGAMA ISLAM YANG WASATHIYAH"

(AHMAD ZAINURI)

Karya Ini Kupersembahkan Kepada
Ayah, Bunda, dan Adik Tercinta
Nusa, Bangsa dan Agama

PRAKATA

Bismillahirrohamnirrohiim
Assalamu'alaikum Warahmatullahiwabarakatuh

Segala puji bagi Allah S.W.T yang telah yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan sebuah skripsi dan dibukukan, dengan **"Relasi Sosial Muslim dan Kristiani di Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember Pada Tahun 1970-2019"** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana**.** Tidak lupa sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad S.A.W. yang telah membawa kita semua dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benerang, yakni agama Islam.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan karya ini penulis persembahkan:

1. Kepada bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto,SE.,MM, selaku rektor IAIN Jember.
2. Kepada bapak Dr. M. Khusna Amal,M.Si, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
3. Kepada bapak Dr. Akhiyat,M.Pd, selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam.
4. Kepada bapak Dr. Fawaizul Umam, M.Ag, selaku dosen pembimbing skripsi.
5. Kepada almamaterku keluarga besar Sejarah Peradaban Islam, semoga semakin jaya, sukses dan lebih baik lagi.
6. Kepada bapak Mustaqim, bunda Sumarti, dan adikku Rofik, yang selalu mendoakanku untuk terus semangat

dan sukses dalam meraih cita-cita masa depan menjadi insan yang berilmu.

7. Kepada rekan-rekanitaku PKPT IPNU-IPPNU IAIN Jember, yang selalu mendukung atas tercapainya tulisan skripsi ini.
8. Kepada keluarga besar KKN Posko 29, terima kasih doa-doanya, semoga tetap kompak.
9. Kepada remaja masjid At-Taqwa PKM PCM Muhammadiyah Mangli Kaliwates, terima kasih yang sangat mendalam, karena dengan mahad at-taqwa ini penulis mampu berteduh selama kuliah hingga mampu menyelesaikan skripsi.

Penulis berharap skripsi ini juga bermanfaat bagi siapa pun yang ingin membacanya. Maka, karya ini diolah seperlunya dan diterbitkan menjadi buku bacaan.

Akhirnya, terima kasih atas dukungannya yang telah diberikan kepada penulis. Semoga segala amal baik yang telah bapak, ibu, dan teman-temanku semua yang tidak bisa kusebutkan satu per satu mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

W'alaikumsalam Warahmatullahiwabarakatuh

Jember, 30 April 2020

Penulis

Ahmad Zainuri

DAFTAR ISI

BAB I
PENDAHULUAN

Kabupaten Jember dikenal sebagai kabupaten yang agamis, dengan beragam agama hadir dan menetap di Jember hingga menyebar luas di pelosok-pelosok daerah kabupaten. Dengan beragamnya agama di Jember diharapkan mampu untuk saling menjalin kerukunan antar umat beragama dalam hal dan situasi apapun. Namun, dengan beragamnya agama tidak bisa membendung amarah yang terjadi pada tahun 2013, tercatat ada lima kasus keagamaan yang menimpa umat beragama di Kabupaten Jember yang berujung konflik.[1] Namun, tidak di sebuah desa yang berada di wilayah tenggara Kabupaten Jember, yakni Desa Sidorejo. Desa Sidorejo merupakan desa yang terletak di Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember. Desa yang terdapat dua agama, yakni Islam dan Kristen yang saling toleransi dan rukun dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Uniknya, Desa Sidorejo ialah dengan pluralnya

---

[1] Lima konflik keagamaan yang muncul di Jember, di antaranya aliran Qodriatul Qosimiyah, kemudian pesantren Rabbani, lalu Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Sekolah Tinggi Dirosah Islamiyah (STDI) Imam Syafi'i, dan konflik Syiah di Desa Puger Kulon, Kecamatan Puger. Konflik pembakaran Musholla warga LDII di Tanggul Jember tahun 2008, pengerusakkan Pesantren Rabbani Jember tahun 2011, pengerusakkan Pesantren di Pasuruan tahun 2011, konflik ajaran Syiah di Puger Jember, konflik Thoriqoh Wahidiyah di Jember. https://amp-kompas.com.cdn.ampproject.org/v/s/amp.kompas.com/regional/read/2013/12/02/2202341/MUI.2013.Lima.Konflik.Keagamaan.Terjadi.di.Jember. (Diakses, 23 Oktober 2019).

masyarakat yang beragama tidak membuat kegiatan keagamaan terhenti, malahan saling rukun dan harmonis. Seperti pendirian rumah ibadah pun tidak pernah terjadi konflik, bahkan mereka saling gotong-royong.

Relasi sosial antarumat beragama di Desa Sidorejo merupakan sebuah rahmat yang indah untuk terus dirawat dalam menjaga kerukunan antarumat beragama agar tercipta suasana yang harmonis dan damai. Relasi antara Islam dan Kristen di Desa Sidorejo begitu harmonis dengan bentuk toleransi dan saling mempercayai dalam menjalani kehidupan beragama dengan tidak saling mencemooh agama lain atau meminoritaskan masing-masing agama.

Menurut Bani, selaku ketua RT Dusun Gumuk Kembar mengatakan bahwa, masyarakat Sidorejo itu beragam agama, tetapi dalam menjalani kehidupan tidak saling membedakan. Ketika ada masalah yang menyangkut agama, langsung diselesaikan secara internal agama dan kondusif. Dalam jajaran pemerintahan di Desa Sidorejo, baik yang beragama Islam maupun Kristen semua dijadikan perangkat desa, bahkan dalam pencalonan kepala desa masyarakat harus menyumbangkan dari masing-masing agama. Dari sini sudah bisa digambarkan bahwa masyarakat Desa Sidorejo itu mementingkan sebuah kerukunan

dalam menjalin kehidupan bermasyarakat dan tidak pandang latar belakang agama.[2]

Keragaman pada masyarakat Desa Sidorejo merupakan sebuah rahmat yang patut untuk disyukuri. Karena mereka dihadapkan dengan kehidupan yang majemuk agama, yakni Islam dan Kristen. Masing-masing agama toleran dalam menjalankan kehidupan, baik masalah agama maupun bukan. Ketika ada kegiatan di agama Islam yang sifatnya umum, seperti pengajian, umat Kristen juga diundang sebagai bentuk rasa hormat dan toleransi antarumat beragama. Menurut Bani, masyarakat di Desa Sidorejo itu tidak pernah terjadi konflik, meski mereka berbeda agamanya. Mereka tetap kompak dan rukun. Agenda bersih desa, mereka kerjakan dengan gotong royong. Ketika ada konflik yang menyangkut individu diselesaikan dengan individu, jangan menyangkutkan agama. Masyarakat Desa Sidorejo itu rukun dan toleransi karena dengan menerapkan prinsip hidup yang damai.[3]

Menurut Mistar Ali selaku tokoh agama Islam dan sekaligus mantan mudin menurutnya, jika di persentasekan bahwa ada sekitar 50 % umat Kristen dan 50 % umat Islam,[4] dan ada 2 gereja dan 1 masjid yang mana berdirinya tempat ibadah tersebut dilandasi dengan jiwa gotong-royong dan

---

[2]Bani,wawancara, Sidorejo, 24 Agustus 2019.
[3]Bani, wawancara, Sidorejo, 24 Agustus 2019.
[4]Mistar Ali, wawancara, Sidorejo, 28 September 2019.

toleransi,[5] hubungan antara keduanya begitu rukun dan harmonis. Letak permukiman mereka hanya dibedakan dengan dua dusun, yakni di Dusun Gumuk Kembar yang mayoritas Muslim dan Dusun Krajan yang mayoritas Kristen.

Mengapa penting sekali penelitian ini untuk ditulis dengan fokus di Desa Sidorejo, ada apakah di desa tersebut? sehingga penting untuk diteliti, yakni;

1. Penelitian ini tergolong masih baru, karena belum ada yang meneliti dengan mengambil studi kasus Desa Sidorejo
2. Sebagai kajian yang perlu dibina oleh FKUB Jember yang dapat memberikan agenda dalam bingkai dialog kerukunan
3. Dengan adanya peristiwa konflik di Desa Sidorejo tetap aman dan kondusif tanpa ada perpecahan masa, sehingga terbentuk suasana yang harmonis
4. Desa yang belum banyak yang terekspos dalam sebuah karya ilmiah dan merupakan desa yang tetap rukun dan harmonis dengan adanya dua agama yakni, Islam dan Kristen.
5. Perlu ditulis, karena kisah sejarah, sosial dan agama di Desa Sidorejo yang majemuk hingga terbentuk masyarakat Sidorejo yang rukun dan harmonis, meski terbatas dalam data primer.

Mendesak penelitian ini, karena bisa dijadikan sebagai *role model* antara Islam dan Kristen di Jember untuk

---

[5]Agus, wawancara, Sidorejo, 14 Agustus 2019.

merumuskan kehidupan yang harmonis dan indah dengan beragamnya agama. Sehingga dalam penelitian ini perlu untuk ditulis dengan harapan bisa mencetuskan konsep hidup yang rukun dalam beragamnya agama dan keberagaman agama di Jember ini terus terjaga dan terawat dengan baik yang nantinya akan tumbuh kehidupan yang harmonis antarumat beragama. Seperti apa yang ditulis oleh Faisal Ismail dalam bukunya Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama, bahwa Islam sebenarnya sudah *final* dalam melihat kondisi pluralitas agama, yakni dengan mengakui keberadaan agama lain, bukan mengakui kebenaran masing-masing.[6] Dari sini yang sering menjadi sebuah isu sentral dan menuai kekonflikan karena penyebutan kafir dipicu dengan adanya *truth claim.*[7] Dengan adanya tulisan ini, Desa Sidorejo yang merupakan desa majemuk agamanya, yakni antara Islam dan Kristen serta umumnya untuk Kabupaten Jember, semoga bisa menjadi daerah yang mampu menerapkan konsep kerukunan, keharmonisan dalam menjalankan kehidupan sosial keagamaan dalam bingkai relasi antarumat beragama.

Dalam pembahasan inti, penelitian ini akan terfokus pada bagaimana relasi sosial umat Muslim dan Kristiani di Desa Sidorejo bisa terjalin dengan indah dan harmonis. Kemudian bagaimana upaya umat Muslim dan Kristiani dalam merawat

---

[6]Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama,* (Bandung: Remaja Rosdakarya.2014), 18.
[7] Irwan Masduqi, *Berislam secara Toleran,* (Bandung: Mizan.2011), 22.

keharmonisan di Desa Sidorejo, sehingga terjalinnya hubungan yang harmonis dan rukun dalam hidup berdampingan dengan kemajemukan agama antara Islam dan Kristen di Desa Sidorejo.

BAB II
DINAMIKA KERAGAMAN AGAMA DESA SIDOREJO KECAMATAN UMBULSARI KABUPATEN JEMBER PADA TAHUN 1970-2019

A. Profil Desa Sidorejo

Sejarah Desa Sidorejo dimulai dari permulaan gereja pertama yang dibangun dalam persekutuan kecil, sebut saja kelompok persekutuan Kyai Dasimah, Kyai Midah, Khunti dan Samidah. Pergumulan Kyai Dasimah dan kawan-kawan adalah karena ayat Markus 1:1. Ayat ini tetap "gelap" yaitu tentang Yesus Kristus Anak Allah. Pada tahun 1836 mereka bertemu dengan seorang Indo-Belanda di Ngoro Jombang, yang bernama Coenraat Laurens Coolins bekas seorang militer Belanda yang sudah pensiun lalu ditugaskan lagi menjadi Mandor Blandongan (Mandor Hutan).[8]

Coenraat Laurens Coolins inilah yang memperkenalkan agama baru yang menjadi cikal bakal Gereja Kristen Jawi Wetan di Wilayah Jawa Timur dan sekitarnya. Setelah mendengar itu, Kyai Dasimah dan sepuluh temannya datang ke Ngoro dengan satu misi, yaitu "Ngulati Toyo Wening" yang berarti: Yesus Anak Allah. Tuan Coenraat Laurens Coolins mengajarkan Tiga Rapal, dan selama 5 tahun. Ajaran itu antara lain: Sahabat Kalih

[8] Tim Penyusun RPJMDes Desa Sidorejo, *RPJMDes (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa) Desa Sidorejo, tahun 2016-2019*, (Jember:Tim Penyusun, 2016), 7.

Welas, Pepakhen Sedoso dan Dongo Romo Kawulo. Pesan-pesan tokoh inilah yang merupakan titik awal terjadinya Desa Sidorejo di Jember Jawa Timur.[9]

1. Sejarah Perkembangan Desa Sidorejo

Pada dasarnya penyebaran persekutuan Kristen hasil penyebaran agama disamping itu juga karena ditentukan mencari pemukiman baru yang lebih baik dengan cara membuka hutan. Kemudian datanglah rombongan yang pertama orang-orang dari Mojowarno dan Kediri serta daerah lainnya. Rombongan tersebut di antaranya adalah pak Broso, pak Leprayin, pak Setu, pak Brontodiwiryo dengan Pak Lipur di daerah Tunjung Putih (Tunjung Rejo).

Pada tahun 1905 rombongan tersebut dengan bersama 21 KK meninggalkan Tunjung Putih menuju Timur yang 14 KK ke Sebanen dan 7 KK menuju alas Wonorejo. Pak Lipur termasuk yang 14 KK dan membuka hutan di Sebanen, dan pada tahun 1909 karena di Sebanen akan dijadikan perluasan pabrik gula oleh Belanda, maka dengan berat hati meninggalkan Sebanen ke arah Timur ± 6 Km menuju hutan Ndlarungan (sekarang Umbulrejo).[10]

Pada tahun 1911-1914 datang lagi rombongan ke II dari Mojowarno dan Sidorejo Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Sebanyak 21 KK antara lain: pak Markus, pak Dirjo,

---

[9]*Ibid.*, 7.
[10]*Ibid.*, 7.

pak Dirham, pak Yokanan dan yang lainnya. Kata Sidorejo bermula dari orang yang berasal dari Sidorejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Maka dari itu, atas pertimbangan inilah mereka sepakat memberi nama tanah babatannya yang baru dengan nama Sidorejo, sama dengan nama Sidorejo yang ada di Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Demikian juga karena begitu besar keinginan orang-orang atau warga tersebut untuk mendirikan gereja, maka warga Kristen membuka lahan khusus yang dipersembahkan untuk kelangsungan gereja, yang berupa tanah lokasi gereja yang sekarang ini ditempati dan tanah sawah seluas 8.260 Ha.[11]

2. Sejarah Tempat Ibadah di Desa Sidorejo

Tempat ibadah merupakan salah satu tempat yang menjadi titik temu berkumpulnya para umat masing-masing agama. Bisa diartikan juga sebuah tempat yang digunakan oleh umat beragama untuk beribadah menurut ajaran agama atau kepercayaan mereka masing-masing.[12] Di Desa Sidorejo sendiri terdapat dua tempat ibadah, yakni Masjid dan Gereja. Dalam sejarah bahwa berdirinya masing-masing tempat ibadah tersebut terlatarbelakangi dengan datangnya para perantau dari daerah lain yang kemudian menetap di Desa Sidorejo. Berdirinya tempat ibadah di Desa Sidorejo diawali dari berdirinya Gereja Kristen Jawi Wetan di sebelah

---

[11] *Ibid.,* 8.
[12] https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tempat_Ibadah. (Diakses. 11 Desember 2019).

sungai yang merupakan Gereja induk di Desa Sidorejo dan gereja terbesar di Umbulsari. Berdirinya gereja ini menjadi cikal bakal Dusun Krajan yang mayoritas Kristen. Setelah terbabatnya hutan di sebelah Barat kantor desa yang sekarang menjadi Dusun Gumuk Kembar yang merupakan dusun mayoritas Muslim. Namun juga ada beberapa umat Kristiani di Gumuk Kembar. Setelah membabat hutan seorang tokoh agama Islam yang bernama Mistar Ali, sekitar tahun 70-an mendirikan sebuah masjid di wilayah Dusun Gumuk Kembar. Adapun uraian lebih jelas akan penulis paparkan di bawah ini:

a. Sejarah Gereja di Desa Sidorejo

Sejarah berdirinya Gereja di Desa Sidorejo diawali dengan pembangunan gedung Gereja Sidorejo pada tahap 1 pada tahun 1910, gedung ibadah Gereja yang masih menggunakan tembok *gedek* (anyaman bambu) menghadap ke Selatan. Hal ini diperkuat dengan temuan di lapangan, yaitu terdapat pondasi yang sudah terkubur membujur ke Selatan dengan bahan bangunan pasir hitam atau pasir sungai. Bukti lain yang bisa dijadikan pertimbangan adalah Baptis atas nama Semangun Sari, yang melangsungkan pernikahan pada 8 bulan tahun 1910 yang ditanda tangani oleh “Hud Speigel. Pada tahun 1937 barulah GKJW jemaat Sidorejo ditangani oleh seorang Pendeta pindahan dari Nganjuk, bernama

Saputro Yekti (orang tua dari bapak Sumo Triyono). Namun sebelumnya sudah ada para guru Injil antara lain: Lipur, Mbah Wir, Osman Darmoatmojo dan Suwignyo Muso.

Pada tahun 1911-1914 berdatangan para rombongan ke II dari Mojowarno dan dari Sidorejo Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri sebanyak 2 KK antara lain pak Markus, pak Dirjo, pak Dirham, pak Yokanan, dan yang lainnya. Jumlah warga pada tahun 1914 adalah 35 KK suatu jumlah yang tidak banyak. Akan tetapi Allah berkarya melalui umat, semua yang ada bekerja dengan penuh sungguh-sungguh dan berdoa dengan tekun karena mereka ingin memberikan yang terbaik untuk anak cucunya kelak. Kata Sidorejo bukanlah istilah yang baru bagi ke 35 KK yang ada, karena banyak dari mereka yang berasal dari Sidorejo, Pare, Kediri. Atas pertimbangan inilah mereka sepakat untuk memberikan nama tanah babatannya dengan nama Sidorejo sama dengan nama Sidorejo Kediri. Karena didorong oleh keinginan bersama untuk mendirikan Gereja yang mandiri, warga Kristen membuka lahan khusus yang dipersembahkan untuk kelangsungan

pendirian Gereja yang dahulunya berupa tanah lokasi Gereja ialah tanah sawah seluas 8, 260 ha.[13]

Pada tahap ke II tahun 1938 Gereja gedek dibongkar dan dibangun selesai tahun 1939. Semula menghadap ke Selatan menjadi menghadap ke Barat (data dari Sumotiyanto dan alm. Mbah Maripen). Di tembok pintu masuk rumah ibadah terdapat tulisan berbentuk oval dengan ejaan "Van Opoishen", artinya: Padha Sudjuda Marang Sang Yehuwah Kalawan Prabot Kang Sutji. Acara peresmian gedung Gereja untuk pengguntingan benang oleh Pendeta Saputro Yekti dan pelayan ibadah di Mimbar oleh Hud. Odedekhers pada hari Minggu.[14]

b. Sejarah Masjid di Desa Sidorejo

Sejarah berdirinya Masjid di Desa Sidorejo diawali dengan datangnya para perantau dari daerah, seperti Kediri, Jombang, dan Blitar. Kedatangan perantau ini dengan maksud untuk bekerja dan program jebol desa dari pemerintah yang mana mereka mayoritas beragama Islam. Berdirinya masjid dalam sejarah masyarakat Sidorejo bahwa dahulu di Desa Sidorejo tidak ada agama

---

[13]TIM PHMJ, *Buku Rangkuman Sejarah Berdiriya GKJW Sidorejo,* (Sidorejo: Majelis Jemaat GKJW Sidorejo. 2007), 3.

[14] Tim Penyusun RPJMDes Desa Sidorejo, *RPJMDes (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa) Desa Sidorejo, tahun 2016-2019*, (Jember:Tim Penyusun, 2016), 9.

Islam, sehingga datangnya para perantau dengan tujuan bekerja dan mendirikan mushola kecil tepatnya di Dusun Gumuk Kembar. Berikut penuturan menurut Mbah Mungin:

> Sakdurunge enek Islam ndisik iku neng kene agomone Kristen lan aku ngawali iku karo ngedekne mushola cilik seng temboke soko gedhek daduk pisan. Lan karo ngajari ngaji neng arek-arek cilik. Seng ngajari ngaji yo koyok pak Senen, Pak Mistar Ali lan karo rombongan wong-wong soko Blitar, Jombang, Kediri seng singgae neng padukuhan Gumuk Kembar. Ndisik iku arep gae padasan ae di ganggu karo maling. Aku teko kene aku ngedekne mushola seng saiki dadi masjid iki, terus aku ndidik arek-arek cilik ngaji terus dadi rame sampek seprene. Mushola kui gawe sholat traweh, lan gae kegiatan laine. Lan sampek dadi masjid gedi nganti saiki seng wes berkembang ono TPQ ne lan tambah maju.[15]

Dalam mendirikan masjid dahulunya bukan langsung membangun masjid melainkan mendirikan mushola kecil dari tembok yang beranyaman bambu

---

[15]Sebelum ada agama Islam dahulu itu disini agamanya Kristen dan saya mengawali itu sama mendirikan mushola kecil yang temboknya dari anyaman bambu rendah juga. Dan sama mengajar ngaji kepada anak-anak kecil. Yang mengajari ngaji kepada anak-anak kecil seperti pak Senen, pak Mistar dan kawan-kawan lainnya dari Blitar, Jombang, Kediri yang bertempat di Dusun Gumuk Kembar. Dahulu itu mau buat tempat wudhu aja di ganggu sama preman. Saya datang kesini mendirikan musholla yang sekarang menjadi masjid dan kemudian saya mendidik anak-anak kecil ngaji dan sekarang menjadi ramai sampai saat ini. Musholla dahulu buat sholat Traweh dan kegiatan agama lainnya dan sampai jadi masjid yang berkembang sampai ada TPQ nya dan tambah maju. Mungin, wawancara, Sidorejo, 22 November 2019.

dengan kegiatan mengajar ngaji dan berbagai kegiatan keagamaan. Berdirinya masjid di Sidorejo kemudian di beri nama Masjid Al-Muhajirin, karena pendirinya rata-rata para pendatang dari Kediri, Jombang dan Blitar. Seperti penuturan Mistar Ali selaku tokoh agama Islam:

> Islam itu datang dari para pendatang yang berasal dari Jombang, Kediri, dan Blitar. Dan semua datang ke Sidorejo dan kemudian hingga menatap ke sini, hingga berdirilah masjid yang bernama Masjid Al-muhajirin. Dari sejarahnya bahwa masjid tersebut dari seorang pendatang yang datang dari Jombang, Kediri dan Blitar. Sehingga saya namanya masjid Muhajirin karena pendirinya orang-orang pendatang.[16]

Berdirinya masjid di Sidorejo tepatnya di Dusun Gumuk Kembar, merupakan atas inisiatif para pendatang dari Jombang, Kediri, dan Blitar yang mana mereka beragama Islam. Dahulunya sudah ada Islam, tetapi belum ada masjid, masih mushola kecil yang didirkan oleh Mbah Mungin dan kawan-kawan, terutama untuk sholat terawih. Karena kedatangan para perantau hampir mendekati Ramadhan, sehingga mushola tersebut dibangun dan dijadikan sholat terawih. Dari asumsi penulis bahwa sebelum mbah Mungin dan kawan-kawan hadir di Sidorejo, sebenarnya sudah ada Islam, tetapi belum ada masjid yang berdiri sehingga mereka dalam

[16]Mistar Ali, Wawancara, Sidorejo, 28 September 2019.

melakukan ibadah harus pergi ke desa tetangga, yang ada di Desa Sidorejo hanya mushola. Datangnya Mbah mungin, Mistar Ali dan kawan-kawan kemudian mendirikan mushola kecil tempat untuk mengaji dan ibadah yang hingga bertransformasi menjadi masjid besar yang diberi nama oleh Mistar Ali ialah Masjid Al-Muhajirin.

3. Sejarah Kepemimpinan Desa Sidorejo

Di samping ada pelayan umat atau pelayan jemaat di Desa Sidorejo antara lain: Lipur, Mbah Wir, Osman Darmo Atmojo, Saputra Yekti, Semangun Sari dan Suwignyo Muso yang telah mengabdikan diri di Gereja. Warga Sidorejo membuat suatu kesepakatan dan memilih seorang kepala kampung atau kepala desa yang bernama Yohanes atau lebih dikenal dengan nama Enes. Desa Sidorejo ada 2 wilayah, yaitu Dusun Krajan dan Dusun Gumuk Kembar.[17]

Dusun Gumuk Kembar juga terdapat sejarah terjadinya sebuah nama Gumuk Kembar pada kepemimpinan P. Enes. Ada beberapa orang yang ikut membuka hutan di sebelah Barat antara lain, Piyah, Mbah Pula, Mbah Rol, Ronto, Nyai Petrus, Ngalimin, Osio, Surip, Roto, Mo, Suro, Loso, Cokro Adrian, Masiran, In Yuani, Mbah Murasih, Tin dan Warso. Ke 18 orang

---

[17] *Ibid.*, 9.

tersebut membabat alas secara bersama-sama yang kemudian mereka diatur oleh Enes diberi bagian tanah buat sawah. Di hutan ini juga ditemukan ada 2 gumuk yang tempatnya terpisah ±100 meter yang sebelah Timur di tempat Mbah Murasih yang sebelah Barat ada di seberang jalan raya yang dipakai tanah kuburan. Oleh sebab itu dinamakan Dusun Gumuk Kembar, karena ada 2 Gumuk yang sama dalam satu wilayah. Di Dusun Gumuk Kembar terdapat 2 keyakinan (Islam dan Kristen) karena pada saat itu yang babat alas orangnya berkeyakinan Islam dan Kristen, sehingga di Dusun Gumuk Kembar juga terdapat satu gedung tempat ibadah Islam yakni Masjid, karena memang masyarakat Dusun Gumuk Kembar ialah mayoritas Muslim.[18]

Pemerintahan Desa Sidorejo yang meskipun terdapat dua pemeluk agama, tetapi dapat hidup rukun dan berdampingan secara harmonis. Dengan perkembangan desa yang semakin maju dan penduduknya juga bertambah yang sehingga perlu terhadap kepemimpinan di Desa Sidorejo sebagai pemimpin yang memimpin dalam suatu daerah agar terciptanya kehidupan masyarakat Sidorejo yang terarah dalam mengalokasi pembangunan desa dan kebutuhan-

[18] Tim Penyusun RPJMDes Desa Sidorejo, *RPJMDes (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa) Desa Sidorejo, tahun 2016-2019*, (Jember: Tim Penyusun, 2016), 9.

kebutuhan Desa Sidorejo. Maka dari itu terbentuklah pemimpin Desa Sidorejo, antara lain:

1. Kepala Desa 1: Enes
2. Kepala Desa 2: Dirjo
3. Kepala Desa 3: Wiyoto
4. Kepala Desa 4: Mursali
5. Kepala Desa 5: Purnomo
6. Kepala Desa 6: Usup
7. Kepala Desa 7 : Miskad
8. Kepala Desa 8: Yanto
9. Kepala Desa 9: Yanto
10. Kepala Desa 10: Drs. Asli Supanan
11. Kepala Desa 11: Lina

B. Kondisi Umum Desa Sidorejo

Desa Sidorejo merupakan desa yang terletak ± 50 Km dari pusat Pemerintahan Kecamatan Umbulsari. Secara administrasi batas-batas Desa Sidorejo adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Gadingrejo Kec. Umbulsari
Sebelah Selatan : Desa Mundurejo Kec. Umbulsari
Sebelah Barat : Desa Pondokwaluh Kec. Jombang
Sebelah Timur : Desa Umbulrejo Kec. Umbulsari

Desa Sidorejo terdiri dari 2 Dusun 7 RW (Rukun Warga) dan 21 RT (Rukun Tetangga). Perincian 1 Dusun tersebut adalah sebagai berikut:

a. Dusun Gumuk kembar : 10 RT dan 3 RW

b. Dusun Krajan : 11 RT dan 4 RW.

1. **Demografi Jumlah Penduduk dan Keagamaan Desa Sidorejo**

Tabel.1.1: Tabel Jumlah Penduduk

No	Jenis kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	1.585 jiwa
2	Perempuan	1.669 jiwa
3	Gender	98,46 jiwa
	Total	3.352,46 jiwa

Tabel.1.2: Tabel Penganut Agama

No	Penganut Agama	Jumlah
1	Islam	1.634 jiwa
2	Kristen	1.385 jiwa
3	Katolik	9 jiwa

Dalam buku pedoman *Kecamatan Umbulsari dalam angka 2019* bahwa jumlah penduduk Desa Sidorejo ditinjau dari jenis kelamin, yaitu: laki-laki 1.585 jiwa, perempuan 1.669 jiwa dan rasio jenis kelamin gender 98,46 jiwa dengan

jumlah total 3.352,46 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk Sidorejo ditinjau dari penganut agama sekitar 1.634 jiwa beragama Islam dan 1385 jiwa beragama Kristen dan 9 jiwa beragama Katolik, dan jumlah rumah ibadah di Desa Sidorejo terdapat 1 masjid dan 2 Gereja.[19]

Dari tabel di atas menjelaskan bahwa agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat Sidorejo ialah Islam. Namun, dari sisi sejarahnya bahwa Kristen lebih dahulu hadir di Desa Sidorejo. Dengan tabel tersebut dapat diketahui dengan jumlah masyarakat 3.352,46 jiwa mayoritas sekitar 1.634 jiwa beragama Islam dan 1.385 beragama Kristen.

2. Luas wilayah Desa Sidorejo

Luas wilayah Desa Sidorejo adalah 630,068 Ha. Menurut jenis penggunaan tanahnya akan dirinci sebagai berikut, yaitu:

Tabel.1.3: Luas Tanah

No.	Uraian	Luas (Ha)
1	Luas Pemukiman	36.354
2	Luas Persawahan	427.473
3	Luas Ladang	

[19] Koordinator Statistik Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember, *Kecamatan Umbulsari dalam Angka 2019,* (Jember: BPS Kabupaten Jember. 2019), 22-25.

4	Luas Perkebunan	4.193
5	Hutan Negara	
6	Padang Gembala	0
7	Danau	0
8	Luas Kuburan	1.5
9	Luas Pekarangan	89.621
10	Luas Taman	0
11	Luas Perkantoran	0,350
12	Luas Prasarana Umum lainnya	1,0
Luas Wilayah		**560.473**

Luas tanah yang diuraikan di atas dengan beberapa klasifikasi menggambarkan bahwa luas tanah di Desa Sidorejo sangatlah berguna dengan baik sesuai letak geografis yang ada. Dengan rincian seperti yang di gambarkan di atas, sedangkan tanah untuk fasilitas perkantoran dan umum dengan rincian sebagai berikut:

Tabel.1.4: Luas Tanah untuk Fasilitas Desa

No.	**Uraian**	**Luas (Ha)**
1	Tanah Kas Desa:	19.600
	a. Tanah Bengkok	19.600
	b. Tanah Titi Sara	0

	c. Kebun Desa	0
	d. Sawah Desa	0
2	Lapangan Olahraga	0
3	Perkantoran Pemerintahan	0, 350
4	Ruang publik / Taman Kota	0
5	Tempat Pemakaman Desa atau Umum	1,500
6	Tempat Pembuangan Sampah	0
7	Bangunan Sekolah / Perguruan Tinggi	0
8	Pertokoan	0
9	Fasilitas Pasar	0
10	Terminal	0
11	Tanah Untuk Jalan	11,0
12	Daerah Tangkapan Air	0
13	Usaha Perikanan	0
14	Sutet / Aliran Listrik Tegangan Tinggi	0
Total Luas		**32, 450**

Rincian di atas menjelaskan luas tanah untuk fasilitas desa, seperti taman, perkantoran, pasar, terminal dan lainnya. Karena Sidorejo merupakan sebuah desa bukan kota atau kecamatan, sehingga ada beberapa data yang kosong tidak ada angkanya, karena fasilitas tersebut tidak begitu dibutuhkan di Desa Sidorejo.[20]

[20]http://desasidorejoumbulsari.blogspot.com/p/sejarah-desa.html?m=1. (Diakses, 3 September 2019).

3. Potensi Unggulan Desa Sidorejo

Secara Topografi Desa Sidorejo sebagian besar berupa tanah dataran dengan struktur tanah lempung berpasir. Dengan kondisi tanah seperti ini banyak sekali dimanfaatkan masyarakat Desa Sidorejo untuk bercocok tanam padi maupun tanaman semusim lainnya. Transportasi antar daerah di Desa Sidorejo juga relatif lancar. Keberadaan Desa Sidorejo dapat dijangkau oleh angkutan umum dan berada di jalur alternatif Jember-Malang, sehingga mobilitas warga cukup tinggi. Hal tersebut sangat memudahkan aktivitas masyarakat Desa Sidorejo karena dapat menjangkau sumber-sumber kegiatan ekonomi.

4. Kondisi Infrastruktur Desa Sidorejo

Infrastruktur (fisik dan sosial) dapat didefinisikan sebagai kebutuhan dasar fisik pengorganisasian sistim struktur yang diperlukan untuk jaminan ekonomi sektor publik dan sektor privat sebagai layanan dan fasilitas yang diperlukan agar perekonomian dapat berfungsi dengan baik. Istilah ini umumnya merujuk kepada hal infrastruktur teknis atau fisik yang mendukung jaringan struktur seperti fasilitas antara lain dapat berupa bangunan, jalan, sungai, waduk, tanggul, pengelolahan limbah, perlistrikan dan telekomunikasi, Infrastruktur selain fasilitasi akan tetapi dapat pula mendukung kelancaran aktivitas ekonomi masyarakat, distribusi aliran produksi barang dan jasa

sebagai contoh bahwa jalan dapat melancarkan transportasi pengiriman bahan baku sampai ke pabrik kemudian untuk distribusi ke pasar hingga sampai kepada masyarakat. dalam beberapa pengertian, istilah infrastruktur termasuk pula infrastruktur sosial kebutuhan dasar seperti antara lain termasuk sekolah dan rumah sakit atau bangunan-bangunan sosial lainnya.[21]

Infrastruktur sangat berpengaruh terhadap kondisi ekonomi suatu wilayah. Infrastruktur merupakan faktor penting sebagai pendorong dan sekaligus sebagai faktor yang mampu mempengaruhi daya tarik investasi dan daya saing daerah dengan kata lain pembangunan infrastruktur sangat berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi. Mengingat pembiayaan infrastruktur tidak sedikit, maka prioritas sangat perlu dilakukan. Infrastruktur yang kita perlukan adalah Jalan, sistem irigasi, penyediaan air bersih serta konservasi dan regulasi lingkungan dan tata ruang. Selain di luar empat infrastruktur tersebut permasalahan energi dan telekomunikasi juga merupakan kebutuhan yang mendesak agar mampu meningkatkan daya saing daerah, dimana pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

---

[21]http://desasidorejoumbulsari.blogspot.com/p/sejarah-desa.html?m=1. (Diakses, 3 September 2019).

BAB III
RELASI SOSIAL UMAT MUSLIM DAN KRISTIANI DI DESA SIDOREJO KECAMATAN UMBULSARI KABUPATEN JEMBER

A. Relasi Sosial Umat Muslim dan Kristiani Desa Sidorejo

Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain, saling mempengaruhi dan didasarkan pada kesadaran untuk saling mendorong. Relasi sosial yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini juga disebut sebagai pola relasi sosial. Relasi sosial dalam masyarakat juga terdiri dari berbagai macam bentuk, yaitu relasi assosiatif dan relasi dissosiatif. Relasi sosial assosiatif lebih bersifat positif yang berbentuk kerja sama, akomodasi, akulturasi dan asimilasi. Sedangkan relasi sosial dissosiatif lebih ke dalam bentuk persaingan, pertentangan, perselisihan. Kedua pola relasi sosial tersebut dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat, baik dalam kehidupan masyarakat yang sama (*homogen*), maupun kehidupan masyarakat yang beragam (*heterogen*).[22] Hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat yang menyangkut mengenai agama sangat beragam. Karena dalam masyarakat ada kehidupan yang masih klasik dan ada

---

[22]Dwi Endarwati, Model Relasi Sosial Masyarakat Umat Budha dan Umat Islam Di Desa Kalimanggis, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung, (*Skripsi*: Semarang. UNNES. 2016), 4.

yang sudah pra-industri yang sedang berkembang hari ini, yang sehingga kehidupan masyarakat yang terbingkai dengan pluralitasnya agama membuat masing individu untuk menaruh perhatian lebih bagaimana untuk bisa menjalankan bareng dengan realitasnya sosial-agama dalam masyarakat. Banyak fenomena-fenomena yang terjadi pada masyarakat dalam menjalin kehidupan yang rukun. Dalam realitas kehidupan masyarakat Sidorejo yang beragam agama, sehingga memungkinkan untuk setiap masyarakat mencoba menyatukan cara pandang yang berbeda menjadi satu dalam fungsi untuk membangun masyarakat Sidorejo yang rukun dan harmonis. Sehingga menjadikan cara hidup antarumat maupun antarpaham umat beragama saling bisa menerima keberbedaan dan keberadaan bukan untuk saling mengakui siapa yang paling benar.

Ada beberapa realitas fenomena keagamaan dalam masyarakat kita, antara lain: *Pertama,* kebanyakan fenomena keagamaan dalam masyarakat kita masih bersifat formalistik, verbalistik dan simbolik. *Kedua,* terjadi *cheos*: yakni kondisi masyarakat yang tidak karu-karuan, dikacaukan oleh orang-orang yang mengatasnamakan agama. *Ketiga,* masih ada kesenjangan antara idealisme agama dan praktis sosial. *Keempat,* dalam kehidupan

beragama, masih ada kesenjangan antara *ortodoksi* (dimensi keimanan) dan *ortopraksi* (dimensi amal).[23]

Relasi sosial akan terbangun dengan indah apabila interaksi sosial itu dibangun dengan keharmonisan. Menurut Rizal Panggabean bahwa, ada empat arena yang dapat membangun keharmonisan, yakni permukiman, sekolahan, tempat kerja dan organisasi.[24] Interaksi Sosial dibangun untuk kelangsungan kehidupan bermasyarakat, meski dengan keragaman agama. Relasi sosial dapat terbangun karena intensifnya interaksi sosial yang berkelanjutan dengan bagus. Proses interaksi yang dilakukan secara terus menerus akan menghasilkan suatu hubungan sosial. Hubungan sosial tidak hanya terjadi dalam jarak yang dekat atau daerah yang sama, tetapi juga terjadi dengan individu atau masyarakat yang berbeda daerah. Selain itu hubungan sosial juga tidak hanya terjadi dengan suku, ras dan agama yang sama, melainkan dapat juga dengan masyarakat yang berbeda suku, ras dan agama.[25] Hubungan sosial antara Islam dan Kristen di Desa Sidorejo tidak pernah terjadi

---

[23]Fahim Taharaba, *Sosiologi Agama: Konsep, Metode, Riset dan Konflik Sosial,* (Malang: MADANI. 2016), 22.
[24]Samsu Rizal Panggabean, *Konflik Dan Perdamaian Etnis Di Indonesia,*(Pustaka Alvabet:Ciputat. 2018), 10.
[25]Dwi Endarwati, Model Relasi Sosial Masyarakat Umat Budha dan Umat Islam Di Desa Kalimanggis, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung, (*Skripsi*: Semarang. UNNES. 2016), 3.

masalah mengenai hal agama yang berujung pada konflik. Sumarno menuturkan selaku Kasun Gumuk Kembar bahwa:

> Masyarakat Sidorejo itu rukun, tidak pernah terjadi konflik. Ketika ada masalah kita sama-sama mencari akar masalah, bukan menambah masalah. Dusun Gumuk Kembar sendiri dengan mayoritas Muslim masyarakatnya menanamkan nilai-nilai toleransi dalam membina kerukunan umat beragama dengan tujuan untuk terciptanya masyarakat yang rukun, damai terutama seperti perayaan hari raya. Mereka saling anjangsana untuk lebih mempererat tali silaturahmi dalam kehidupan umat beragama.
> Saya selau kasun mempunyai program yakni mengadakan arisan dengan mengajak semua RT di Dusun Gumuk Kembar setiap satu bulan sekali dengan tujuan untuk saling menjalin tali silaturahmi antar umat beragama. Karena dalam arisan tersebut ada beberapa anggota yakni ada 10 orang dengan 3 orang Islam dan 7 Nasrani. Dengan tujuan bahwa silaturahmi untuk saling merukunkan diantara keberagaman agama. Bahwa arisan ini dianjurkan sekali, karena dengan arisan dengan melakukan anjangsana ke rumah teman kita akan tahu bahwa bagaimana kondisi saudara kita, dan ketika lebaran pun kita selalu melakukan anjangsana, baik ketika lebarannya umat Krstiani, maupun umat Kristiani dengan mau datang ke lebaran umat Islam.[26]

Dari penuturan Sumarno bahwa Desa Sidorejo yang beragam agamanya tidak pernah terjadi konflik yang muncul kepermukaan yang berakibat kekerasan. Ketika ada sebuah masalah yang melanda, penyelesaiannya dengan damai dan musyawarah ialah kuncinya, dengan mencari akar

[26]Sumarno, wawancara, Sidorejo, 9 November 2019.

masalahnya bukan menambah masalah, tetapi bagaimana mencari solusi untuk saling rukun, harmonis dan damai dalam hidup berdampingan dengan keragaman agama. Dengan berbagai kegiatan yang diciptakan oleh Sumarno seperti arisan anjangsana menjadi salah satu media untuk merukunkan kehidupan antarumat beragama. Kegiatan tersebut sifatnya keliling satu bulan sekali dengan mengunjungi langsung rumah yang pada waktu itu mau dikunjungi. Dengan langsung terjun ke masyarakat dan melihat kondisi kehidupan sosial ekonomi mereka saling membantu dengan memberikan dana atau sembako hasil arisan dengan tujuan untuk saling mempererat tali silaturahmi antara umat Muslim dan Kristiani. Dalam sebuah skripsi yang ditulis oleh Iis Ariska menguraikan bahwa:

> Kehidupan yang beragam dan terbatas dengan ideologi, tidak menyurutkan untuk saling toleransi sesama umat agama dalam membina kerukunan. Menurut Iis Ariska pada skripsinya menerangkan bahwa, dari nilai dan sikap toleransi itulah yang akan dikembangkan menjadi sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan dan agama.[27]

Pandangan kemanusiaan dan sosial menjadi landasan kehidupan antarumat beragama yang rukun dan harmonis di Desa Sidorejo tersebut. Meski terjadi beberapa masalah yang menyangkut agama maupun individu, tetapi tidak sampai

[27] Iis Ariska, Peran Dai Dalam Pembinaan Toleransi Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Bukit Batu Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan, (*Skripsi*: UIN Raden Intan, Lampung, 2018), 39.

terjadi hingga ke ranah kekerasan fisik. Malahan dengan merukunkan antarumat beragama tersebut dengan saling mengunjungi ketika perayaan hari raya keduanya itu merupakan bentuk sebagai perekat tali silaturahmi antarumat beragama di Desa Sidorejo.

Ditinjau dari sisi sejarah peradaban agama pada tahun 1970-2019 di Desa Sidorejo, bahwa agama Islam yang merupakan agama kedua setelah agama Kristen yang ada di Desa Sidorejo. Dalam sisi sejarah agama, bahwa Kristen itu lebih dahulu datang dari daerah Kediri dan singgah di suatu daerah di Ndlarung, Umbulsari dengan kemudian menyebar hingga membabat hutan menjadi Dusun Krajan yang mayoritas umat Kristiani dan kemudian selang beberapa tahun dengan pergantian kepala desa dibukalah atau dibabatlah hutan sebelah Barat yang kemudian dikenal dengan Dusun Gumuk Kembar, yang memang mayoritas umat Muslim di dusun tersebut. Jadi, tinjauan dari sisi sejarah peradaban bahwa agama Kristen lah yang datang dahulu, kemudian agama Islam. Namun, sebelumnya sudah ada Islam, tetapi tidak begitu masif seperti saat ini yang sudah membangun masjid di Gumuk Kembar yang diberi nama Masjid Al-Muhajirin, satu-satunya masjid di Desa Sidorejo. Peradaban yang maju juga mereka tunjukkan dengan mencoba membangun desa tanpa adanya intimidasi antarsesama golongan agama. Peradaban Kristen lebih

dahulu, tetapi kemudian seiring perkembangan zaman bahwa Islam terus mengalami peningkatan. Namun, sejarah yang sudah terbangun, yakni keharmonisan dalam kehidupan antarumat beragama tidak mereka abaikan dan terus dirawat dan dijaga. Seperti ungkapan Lina:

> Tidak ada saling individualis dalam kehidupan keberagaman agama, semua saling bahu membahu, karena kita berangkat dari nenek moyang Islam dan Kristen, jadi rukun-rukun saja seperti nenek moyang kita dahulu, ada konflik dalam kehidupan langsung di musyawarahkan dan tidak sampai diusut hingga terjadi konflik.[28]

B. Periodisasi Sejarah Sosial Keagamaan Pada Tahun 1970-2019

Dalam kasus *historis* yang penulis jadikan sebagai ruang lingkup pengkajian dengan rentang tahun 1970 hingga 2019 memberikan ruang tersendiri dalam merekonstruksi dinamika perjalanan sejarah antarumat beragama. Sisi-sisi sejarah perlu ditelaah secara implisit dengan menggali data lapangan maupun data literasi ilmiah. Dalam rentang tahun yang amat sangat panjang sekitar 49 tahun yang harus ditelaah sisi sejarah apa yang terjadi selama bertahun-tahun dari sudut sosial keagamaan dan dinamika hubungan sosial agama

[28]Lina, wawancara, Sidorejo. 22 November 2019.

antarumat agama di Indonesia hingga ke tingkat daerah yakni Kabupaten Jember.

Periodisasi sejarah merupakan pembabakan dalam sejarah, yang tujuannya ialah untuk mempermudah dalam memberikan ruang dalam mengkaji mengenai kesejarahan agar tidak terlalu meluas dalam merekonstruksi sejarah. Pembabakan ini sangat penting untuk ditelaah, terutama dalam penelitian ini, agar menjadi sebuah tulisan membahas sejarah dengan rentang tahun 1970-2019 tidak terlalu meluas dan bisa diambil ruang lingkup yang bisa dibahas. Adapun penulis akan membagi periodisasi sejarah antara tahun 1970-2019 menjadi dua periodisasi, yakni: periode Orde Baru 1970-1998 dan Pasca Orde Baru 1998-2019. Dari dua periode tersebut akan penulis telaah mengenai dinamika sosial keagamaan skala nasional hingga lokal dalam lingkup Kabupaten Jember, terutama mengenai hubungan antara Islam dan Kristen.

1. **Periodisasi Masa Orde Baru (1970-1998)**

   Di sini penulis akan mengungkapkan data hasil penelitian dengan terbatasnya informan atau sumber primer yang mampu bercerita mengenai peristiwa dengan rentang tahun 1970-1998. Dalam rentang tahun 1970-1998 tersebut, bukan berarti hanya menceritakan mengenai sebuah konflik, melainkan

tahun tersebut bisa berbicara mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di Sidorejo maupun peristiwa lokal wilayah. Namun, penulis akan mencoba mengungkapkan dan mengklasifikasi peristiwa-peristiwa rentang tahun 1970-1998 di Desa Sidorejo.

Menandai ini pada tahun 1970-1998 tidak pernah terjadi sebuah peristiwa konflik yang terjadi hingga menyeruak. Tahun 70 yang ditandai dengan pemimpin yang otoriter, tetapi di Desa Sidorejo tetap rukun, konflik Kristen-Islam di Ambon, Manado tahun 1998 di Desa Sidorejo tetap kondusif. Konflik antarumat beragama hampir tidak pernah terjadi di Desa Sidorejo. Dalam artian konflik tidak pernah terjadi hingga memicu kekerasan yang berakibat perusakan tempat ibadah, demonstran. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Lina selaku Kepala Desa Sidorejo:

> Periode pemilihan kades atau adanya pengaruh politik di pemilihan tersebut yang sehingga menyebabkan adanya gesekkan di antara kedua agama, karena faktor pendukung masing-masing calon yang ingin memenangkan calon kepala desa mereka, setelahnya ya baik kembali tidak sampai dipermasalahkan hingga terjadi konflik.

Desa Sidorejo tidak pernah terjadi konflik yang menyebabkan terjadinya kekerasan antarumat beragama. Dari penuturan Ibu Lina yang penulis simpulkan bahwa konflik pernah terjadi ketika masa-

masa pemilihan kepala desa. Karena dalam pemilihan kepala desa masing-masing calon ada tim pendukung dengan berbagai agama tidak mendukung sana-sini melainkan netral. Namun, ketika sudah dihadapkan dengan politik mereka bisa terjadi gesekan, tetapi tidak sampai terjadi kekerasan agama hingga perusakan rumah ibadah. Setelah gesekan terjadi terutama ketika setelah pemilihan kepala desa bukan malah untuk diperpanjang masalahnya melainkan harus reda dengan musyawarah terutama sebagai pemimpin harus terlibat aktif dalam merukunkan kembali suasana yang harmonis. Seperti penuturan Ibu Lina:

> Sesering mungkin kita adakan rekonsiliasi untuk merukunkan kembali setelah periode pemilihan kades. Sebagai seorang pemimpin berusaha untuk bisa merukunkan masyarakat dua agama tersebut dan menjadikan Desa Sidorejo yang terkondisikan.[29]

Dalam penuturan Dri Wibowo selaku Kasun Krajan menuturkan bahwa:

> Apakah ada permasalahan? Ada…permasalahan pasti ada permasalahan atau perselisihan tentang kerukunan pasti ada. Itu waktu tahun berapa ya.. itu pun sampai mlebu koran tapi bukan antar Muslim dan Kristen, tapi antar sesama Kristen karena ada aliran yang tidak tercatat. Ada Kristen

[29]Lina, wawancara, Sidorejo, 22 November 2019.

> yang beraliran lain yang ingin mendirikan Gereja ya…tetap nggak bisa, mau mendirikannya persyaratan harus lengkap, harus ada ijin dengan syarat beberapa KK.
> Bahkan masa musimnya ninja-ninja itu. Siapa yang menjaga? warga Mundurejo ikut memberikan informasi pak onok ngene pak, ayo dijogo pak, mereka yang mengajak, memberikan informasi. Dadi terjaline rukun iku mulai mlebune nang mrene sekitar tahun 1904.[30]

Tidak pernah terjadi konflik antarumat beragama yang sampai timbul kekerasan. Seperti yang diungkapkan Dri Wibowo bahwa konflik diantara agama pasti terjadi. Seperti awal-awal tahun berdirinya Sidorejo dan gereja, itu ada sekelompok Kristen dari aliran lain yang ingin mendirikan gereja dengan jemaat yang masih sedikit tidak memenuhi kriteria dan itu tidak bisa mendirikan gereja maupun jemaat sendiri, kenapa? Karena mereka tidak mempunyai persyaratan untuk jumlah jemaatnya, sehingga mereka terjadi konflik bahkan beritanya sampai masuk koran. Penuturan yang sama juga di ungkapkan oleh Pak Bani, selaku ketua RT Gumuk Kembar:

> Tidak pernah terjadi konflik antarumat agama yang hingga sampai kekerasan atau bentrokan antaragama. Tidak…masalah antarumat agama pasti ada, tapi tidak sampai besar dan ketika masalah menyangkut individu jangan diselesaikan dengan agama cukup dengan individu. Tidak

[30]Dri Wibowo, wawancara, Sidorejo, 9 November 2019.

> pernah terjadi percekcokan, kalau ada diselesaikan secara kekeluargaan antarumat beragama, kalau itu menyangkut agama. Konflik seperti di Situbondo pembakaran gereja dan masjid, di Sidorejo tidak terjadi apa-apa, aman dan tentram, tapi penjagaan masjid dan gerejaa diperketat.[31]

Adapun peristiwa yang dapat penulis uraikan dengan hasil data dan realitas yang penulis gali di lapangan, antara lain: *Pertama, Peristiwa Agama pada Tahun 1970-an.* Pada tahun 70-an menurut Mistar Ali bahwa Desa Sidorejo itu masih mayoritas Kristen dan Islam masih minoritas. Pada tahun 70-an juga bahwa Masjid Al-Muhajirin yang berada di Gumuk Kembar itu telah berdiri, yang didirikan oleh para rombongan pendatang daro Jombang, Kediri dan Blitar dan daerah lainnya. Mereka datang ke Sidorejo melihat tidak ada sama sekali masjid yang berdiri, sehingga Mungin dan Mistar Ali membangun langgar atau mushola untuk ibadah sholat dan kegiatan lainnya, terutama untuk ngaji. Sehingga sebelum tahun 70-an itu sudah mulai merintis pembangunan masjid, dan pada tahun 70-an berdirilah Masjid Al-Muhajirin Gumuk Kembar. Dan itu merupakan masjid satu-satunya di Sidorejo. Namun, dalam pembangunan gereja di Sidorejo sudah ada sekitar tahun 1910-an dana itu masih berbentuk gedek atau dinding dari anyaman bambu.

---

[31]Bani, observasi, Sidorejo, 24 Agustus 2019.

Kedua, Pembangunan Phisik ke III. Seiring perjalanan waktu semakin tua pula umur bangunan gedung gereja. Mulai dibangun tahun 1938 sampai dengan tahun 2001. Atas pertimbangan umur inilah maka Pendeta Susanto dan PHMJ serta warga jemaat sepakat membongkar bangunan yang sudah tua. Pembongkaran dilakukan pada tanggal 16 Juni 2001. Untuk pelaksanaan pembongkaran didahului dengan acara doa selamatan yang dipimpin oleh Pendeta Susanto kurang lebih 200 orang warga jemaat Sidorejo mengikuti kerja bakti pemugaran gedung gereja. Kerja bakti pemugaran memakan waktu dua hari, pemugaran meliputi kerangka kayu dan genteng serta balkon, tembok masih tetap hanya saja ditinggikan tiga meter. Pada tanggal 20 Oktober 2002 Pendeta Susanto pindah ke Wonosalam dan renovasi gedung gereja dilanjutkan oleh Pendeta Sri Retno Djatmiko terhitung dari tanggal 3 November 2002 sampai sekarang. Selama gereja belum selesai ibadah dilakukan di balai Pamitran serta ditambah gereja bambu.

Ketiga, Konflik Kristen dan Kristen di Desa Sidorejo. Dalam penuturan Dri Wibowo selaku Kasun Krajan menuturkan bahwa permasalahan pasti ada atau perselisihan tentang kerukunan pasti ada. Itu waktu tahun berapa sekitar 70-an ada konflik antara Kristen dan Kristen di Dusun Krajan dengan dalih Kristen pendatang

ingin mendirikan gereja, tetapi jemaatnya belum memenuhi persyaratan, sehingga tokoh Kristen GKJW menolaknya kemudian terjadilah konflik antara keduanya sampai-sampai peristiwa tersebut masuk koran. Bahkan masa musimnya ninja-ninja. Seluruh warga masyarakat Sidorejo untuk saling berjaga baik Kristen maupun Islam dan bahkan kabar sering di beritahukan dari desa sebelah, yakni Desa Mundurejo.[32]

2. Periodisasi Masa Reformasi (1998-2019)

Pada awal tahun 1998-Mei 1998 terjadi sebuah konflik antaretnis di Yogyakarta dan Surakarta. Antara Pribumi dan Tionghoa yang bermukim di Yogyakarta dan Surakarta pernah mendapatkan perlakuan yang tidak enak dari pihak pribumi, terutama yang paling masif di Surakarta hingga terjadi perusakan toko, rumah dari Tionghoa. Pada tanggal selanjutnya Mei 1998-Januari 1999 terjadi konflik antaragama, yakni Islam dan Kristen di Ambon-Manado. Kejadian panas tersebut yang paling masif terjadi di Manado.[33] Dari sejumlah kasus yang muncul di Jawa Timur berkaitan dengan konflik internal umat Islam. Data ini dikumpulkan sebelum memasukkan data konflik pembakaran Musholla warga LDII di Tanggul Jember tahun 2008, pengerusakkan Pesantren

[32]Dri Wibowo, wawancara, Sidorejo, 9 November 2019.
[33]Samsu Rizal Panggabean, *Konflik dan Perdamaian Etnis di Indonesia,* (Jakarta: Pustaka Alvabet dan PARAMADINA, 2018), 43.

Rabbani Jember tahun 2011, konflik ajaran Syiah di Puger Jember, konflik Thoriqoh Wahidiyah di Jember dan konflik Syiah di Sampang.[34] Dari beberapa permasalahan yang terjadi yang bersangkut agama, kekerasan agama tidak membawa emosi sampai ke Desa Sidorejo, meski pernah terjadi konflik pada tahun 2004 di Situbondo antara Islam dan Kristen, tetapi tidak terjadi apa-apa di Desa Sidorejo.

Dari penelitian di Desa Sidorejo konflik agama dalam di dinamika keagamaan masyarakat Sidorejo tidak terjadi begitu masif. Beberapa informan tidak bisa menjelaskan kisah *historis* tentang agama di Desa Sidorejo, sehingga itu yang menyebabkan penulis kekurangan data lapangan dalam menggali data sejarah agama dan dinamika kehidupan antarumat agama antara Islam dan Kristen di Desa Sidoejo. Adapun beberapa data lapangan yang dapat penulis gali dan telaah dari beberapa informan yakni di bawah ini, yang pada umumnya bukan menyangkut mengenai hal-hal konflik melainkan sebuah peristiwa dalam kehidupan keagamaan pada masyarakat Sidorejo.

Pertama, Peristiwa Panas pada Pemilihan Kepala Desa Sidorejo. Pada periode pemilihan kades, ada sebuah

[34] Hafidz Hasyim, *Klaim Kebenaran Agama,* (Jember:STAIN Jember Press.2013), 24-29.

pengaruh politik di pemilihan tersebut yang sehingga menyebabkan adanya gesekan di antara kedua agama, karena faktor pendukung masing-masing calon yang ingin memenangkan calon mereka. Karena calon kepala desa itu ada yang Kristen dan Islam, sehingga keberpihakan dan kefanatikan menyebabkan gesekan dan konflik. Namun, setelahnya baik kembali tidak sampai dipermasalahkan hingga terjadi konflik. Namun, selama ini tidak ada masalah, sebagai seorang pemimpin berusaha untuk bisa merukunkan masyarakat dua agama tersebut dan menjadikan Desa Sidorejo yang terkondisikan.[35]

Kedua, Peristiwa Natalan Umum 27 Desember 2019. Ketika perayaan Natal masyarakat Sidorejo saling menghormati dengan hadir dan berkunjung ke rumah-rumah, terutama perayaan natal umum yang mengundang semua lini masyarakat Sidorejo yang dilaksanakan pada tanggal 27 Desember 2019. Perayaan natal umum tersebut merupakan kali pertama diadakan oleh umat Kristiani di Desa Sidorejo. Kehadiran tamu seluruh masyarakat Sidorejo sangat diharapkan karena menjadi salah satu upaya dalam merawat keharmonisan masyarakat Sidorejo yang beragam akan agama.

---

[35]Lina, wawancara, Sidorejo, 22 November 2019.

Bentuk kegiatan perayaan natal secara umum ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap tahun dalam rangka memperingati Natal, dan merupakan acara natalan umum ini awal diselenggarakannya oleh jemaat Kristiani Sidorejo. Acara dalam perayaan natalan umum ini diisi bukan dengan ibadah, melainkan dengan gebyar seni dari anak-anak jemaat GKJW setempat ataupun dari sekolah-sekolah Kristen. Dengan menampilkan beragam kesenian; seni musik, tari, band dan lain sebagainya untuk mengisi kegiatan dalam perayaan natal umum tersebut. Jadi, perayaan natal ini bukan kegiatan ibadah yang secara spesifik umat Kristiani. Namun, diisi dengan beragam kegiatan seni hiburan. Acara yang berlangsung dengan khidmat dan berlangsung hingga sekitar jam 22:00 WIB. Dalam perayaan natal umum tersebut, bukan hanya jemaat dari desa Sidorejo, melainkan dari penjuru daerah lain, karena dengan tujuan untuk ikut memeriahkan acara natalan umum dengan penampilan-penampilan jemaat GKJW dan hiburan seni.[36]

Masalah yang terjadi di Desa Sidorejo tidak pernah terjadi hingga konflik besar. Dapat penulis uraikan bahwa masalah-masalah yang mengenai antarumat beragama di Desa Sidorejo itu tidak pernah terjadi yang sampai

[36]Observasi pada kegiatan Natalan Umum di Gereja GKJW Sidorejo, 27 Desember 2019.

menyangkut agama, lebih banyak masalah yang terkait mengenai masing-masing individu. Hubungan sosial antara Islam dan Kristen di Desa Sidorejo tidak pernah terjadi masalah mengenai agama yang berujung pada konflik, meski harus ada peristiwa panas antara Islam dan Kristen dalam skala nasional. Seperti penuturan Sumarno selaku Kasun Gumuk Kembar bahwa:

> Masyarakat Sidorejo itu rukun, tidak pernah terjadi konflik. Ketika ada masalah kita sama-sama mencari akar masalah, bukan menambah masalah. Dusun Gumuk Kembar sendiri dengan mayoritas Muslim masyarakatnya menanamkan nilai-nilai toleransi dalam membina kerukunan umat beragama dengan tujuan untuk terciptanya masyarakat yang rukun, damai terutama seperti perayaan hari raya. Mereka saling anjangsana untuk lebih mempererat tali silaturahmi dalam kehidupan umat beragama.[37]

Dari penuturan Sumarno bahwa Desa Sidorejo yang beragam tidak pernah terjadi konflik yang muncul kepermukaan yang berkibat kekerasan. Ketika ada sebuah masalah yang melanda penyelesaian dengan damai dan musyawarah ialah kuncinya dengan mencari akar masalahnya bukan menambah masalah tetapi bagaimana mencari solusi untuk saling rukun, harmonis dan damai hidup berdampingan dengan keragaman antarumat beragama.

[37]Sumarno, wawancara, Sidorejo, 9 November 2019.

Meskipun telah terjadi konflik atau perisiwa hangat di antara kedua agama, yakni Islam dan Kristen, tidak kemudian timbul di permukaan hingga adanya konflik antarfisik. Semua bentuk macam konflik, peristiwa hangat antaragama ataupun mengenai individu akan diselesaikan dengan musyawarah dan kondusif. Sepanas apapun peristiwanya tidak berimbas buruk pada masyarakat Desa Sidorejo, mereka tetap harmonis dan rukun, karena semua masalah akan diselesaikan dengan damai. Seperti ungkapan Lina:

> Sesering mungkin kita adakan rekonsiliasi untuk merukunkan kembali setelah periode pemilihan kades atau adanya pengaruh politik di pemilihan tersebut yang sehingga menyebabkan adanya gesekkan di antara kedua agama, karena faktor pendukung masing-masing calon yang ingin memenangkan calon mereka, setelahnya baik kembali tidak sampai dipermasalahkan hingga terjadi konflik. Namun selama ini tidak ada masalah, sebagai seorang pemimpin berusaha untuk bisa merukunkan masyarakat dua agama tersebut dan menjadikan Desa Sidorejo yang terkondisikan.[38]

Kesimpulan Periodisasi Sejarah Keagamaan di Desa Sidorejo

Dari beberapa uraian di atas merupakan hasil penulis dalam menggali data di lapangan yang dapat disimpulkan bahwa konflik yang terjadi di Desa Sidorejo

[38]Lina, wawancara, Sidorejo, 22 November 2019.

tidak pernah terjadi begitu masif. Konflik yang ada hanya sebatas konflik yang sifatnya sementara, meski itu bersangkut mengenai agama, tetapi tidak sampai diperpanjang hingga sampai ke pengadilan atau kepolisian. Dari beberapa hasil wawancara, penulis juga menemukan data bahwa ketika terjadi sebuah konflik mengenai apapun masalahnya yang ada di Desa Sidorejo sesegera mungkin untuk bisa diselesaikan secara kekeluargaan dan secara kondusif. Dalam penggalian data terutama dalam menguraikan rentang waktu 1970-2019 mengenai sebuah peristiwa maupun peristiwa konflik di Desa Sidorejo, penulis tidak menemukan data yang utuh, karena ada beberapa faktor; seperti informan yang sudah *sepuh* (tua) sehingga pikun tidak bisa merekonstruksi peristiwa yang ada di sekitar tahun 70-an, sesepuh masyarakat yang sudah meninggal dunia, masyarakat umum yang tidak tahu jauh mengenai sejarah maupun peristiwa yang ada di Desa Sidorejo. Sehingga dalam rekontruksi peristiwa sejarah rentang tahun 1970-2019 penulis hanya bisa menyajikan data seadanya seperti yang tertulis di atas.

Menelaah lebih jauh lagi ketika desa menyelenggarakan Natalan pribadi maupun Natalan umum di gereja. Penulis mencoba menggali data kembali untuk mengetahui lebih mengenai desa dan peristiwa atau

sejarah konflik dalam rentang tahun 1970-2019. Dalam proses penggalian data keterbatasannya ialah dalam informannya dan dari semua informan yang penulis wawancara tidak semua menjelaskan mengenai konflik baik agama maupun konflik politik. Hanya beberapa informan yang mampu merekonstruksi mengenai peristiwa di Desa Sidorejo yang pernah terjadi, meski terbatas dengan ingatan informan dan hanya menjelaskan apa adanya. Sehingga penulis bisa mengambil benang merahnya bahwa tidak ada konflik yang masif dan hingga terjadi bentrok di antara kedua belah pihak agama yakni Islam dan Kristen. Karena keduanya saling toleransi, menjaga ikatan solidaritas sosial, membangun relasi sosial yang utuh untuk memajukan dan merukunkan umat beragama di Desa Sidorejo dan menjaga antara ajaran teologis masing-masing, dengan saling mengundang ketika acara besar yang sifatnya umum agar masyarakat antarumat beragama saling mengetahui ajaran masing-masing agama dan tidak mudah untuk saling memprovokasi anataumat beragama. Dari beberapa penggalian data pada tanggal 25 Januari 2020 di beberapa informan baik Islam maupun Kristen untuk menggali data lebih mengenai peristiwa yang pernah terjadi di Desa Sidorejo. Dari beberapa informan menjelaskan konflik hampir tidak ada, apalagi mengenai antaragama. Semua

masyarakat rukun, toleransi dalam membangun masyarakat yang majemuk antarumat beragama.[39]

Mengenai konflik pasti ada, tetapi tidak seperti konflik yang ada di Situbondo, Poso, Surakarta, konflik yang terjadi hanya sebatas konflik antarmasyarakat atau tetangga mengenai pemilihan kepala desa, pernah terjadi konflik antara Kristen dan Kristen, dan tidak ada sepanjang sejarah konflik antarumat beragama, meski di luar pernah terjadi peristiwa konflik tersebut. Namun, tidak terjadi di Desa Sidorejo, karena masyarakatnya sangat menjaga keharmonisan dan membangun relasi untuk kerukunan antarumat beragama. Sehingga di situ peran seorang tokoh agama, tokoh masyarakat dalam melerai konflik dan membangun atau merawat keharmonisan, menciptakan relasi sosial yang bagus ialah kunci utamanya dan tidak ada keberpihakan dalam membimbing umat dan masyarakat.

C. Muslim dan Kristiani di Desa Sidorejo

Hidup dalam lingkungan yang majemuk dengan adanya dua atau lebih agama menjadikan sikap dan watak dalam hidup bermasyarakat yang semakin menjadikan diri hidup penuh dengan rasa toleransi antarumat beragama. Tidak dipungkiri dalam kehidupan masyarakat Sidorejo yang memang ada dua agama, yakni Islam dan

---

[39]Bud, wawancara, Sidorejo 25 Januari 2020.

Kristen menjadikan masyarakat untuk hidup berdampingan tanpa adanya *segregasi* terhadap rumah-rumah mereka. Mereka hidup dengan harmonis dan membuat sikap yang semakin dualisme harmonis untuk saling menghargai satu sama lain untuk hidup dalam keharmonisan agama dan bermasyarakat. Bahwa pada dasarnya secara akidah antara Islam dan Kristen mempunyai pijakan masing-masing, itu tetap di hargai dalam kehiduapn beragama di dalam msyarakat Sidorejo dengan melakukan ritus peribadatan masing-masing untuk tidak saling mengganggu satu sama lain, sehingga dari kegiatan sakralitas tersebut yang membuat kehidupan antarkeduanya itu menjadi rukun, toleransi dan harmonis yang tinggi.

Ketika ada salah satu umat beragama mempunyai masalah sesegera mungkin untuk diusut dengan cara musyawarah dan kondusif dengan menghadirkan tokoh masyarakat dan agama. Dalam kehidupan masyarakat di Desa Sidorejo antara umat Muslim dan Kristiani tidak terbedakan semua sama tanpa adanya diskriminasi antara satu sama lain. Semua diperlakukan sama oleh pemimpin mereka, seperti ungkapan Bud bahwa;

> Ketika masa kepemimpinan pak Manan bahwa pembangunan masjid, gereja dilakukan dengan dana dibagi rata tidak ada keberpihakan.[40]

sehingga itu merupakan langkah sosial dalam menyatukan hubungan atau relasi yang rukun dan *raket* (akrab) antara kedua pihak agama. Di poin ini penulis akan memaparkan ulasan singkat mengenai umat Muslim dan umat Kristiani di Desa Sidorejo.

1. **Muslim Sidorejo**

   Umat Islam di Desa Sidorejo ialah umat Islam yang rukun, yang harmonis dan umat yang saling menghargai perbedaan di desanya. Dengan kemajemukan umat beragama di Desa Sidorejo menjadikan umat Islam harus bersikap yang saling toleransi dengan adanya agama Kristen yang lebih awal hadir di Desa Sidorejo. Umat Islam di Desa Sidorejo merupakan umat yang mampu hidup berdampingan dengan umat agama lain. Terbukti dengan beberapa kegiatan sosial keagamaan yang bisa dijalankan bersama tanpa pandang latar belakang agama, seperti membangun masjid, membangun gereja. Umat Islam yang saling membangun kerukunan, keharmonisan untuk mewujudkan kehidupan masyarakat Sidorejo yang majemuk penuh

[40]Bud, wawancara, Sidorejo, 25 Januari 2020.

dengan keindahan. Sekitar 1. 634 jiwa[41] umat Muslim di Desa Sidorejo mereka semua untuk saling membangun, merawat keharmonisan dalam kemajemukan agama di Desa Sidorejo.

2. **Kristiani Sidorejo**

Umat Kristen di Desa Sidorejo merupakan umat yang sejak awal sudah ada di desa tersebut. Namun, Desa Sidorejo masih belum diberi nama Sidorejo, masih membabat hutan sehingga kedatangan orang-orang dari Kediri, tepatnya dari Desa Sidorejo kemudian mereka pindah karena ada program bedol desa sekitar tahun 70-an mereka semua beragama Kristen dan mendarat di daerah Ndlarung, Kecamatan Umbulsari. Kemudian mereka membabat hutan dan menjadi desa kecil bernama Krajan yang mayoritas Kristen, kemudian terbentuklah struktur kepemimpinan desa dengan membentuk kepala desa dan diberilah nama Desa Sidorejo, karena mayoritas mereka berasal dari Sidorejo, Kediri. Umat Kristen sendiri di Desa Sidorejo juga sangat rukun, harmonis dan toleransi dalam menyikapi kemajemukan agama di Desa Sidorejo. Kehidupan harmonis kunci dalam membangun masyarakat yang rukun dengan menjalin

---

[41] Koordinator Statistik Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember, *Kecamatan Umbulsari dalam Angka 2019,* (Jember: BPS Kabupaten Jember. 2019), 22-25.

hubungan sosial dengan agama lain, terutama umat Kristen dengan umat Islam dalam membangun komunikasi dan relasi sosial yang harmonis. Seperti yang diungkapkan oleh Joko:

> Prinsip hidup masyarakat desa Sidorejo bisa rukun. Kristen : prinsip hidupnya ialah kasih. Kasihilah Tuhanmu sepenuh hatimu, kasihilah sesama manusia seperti engaku mengasihi dirimu.[42]

Sehingga bagaimana umat Kristiani juga menempatkan posisi dalam membangun dan merawat keharmonisan antarumat beragama di Desa Sidorejo itu ialah kunci yang diajarkan di dalam ajaran Kristen mereka implementasikan untuk membangun relasi sosial dengan umat agama lain. Sekitar 1. 385 jiwa[43] umat Kristiani di Desa Sidorejo mereka semua hidup berdampingan dengan umat Muslim, berjibaku dengan keadaan yang majemuk semua itu untuk saling membangun, merawat keharmonisan dalam kemajemukan agama di Desa Sidorejo.

D. Bentuk Relasi Sosial Dalam Bingkai Keragaman Sidorejo

---

[42]Joko, wawancara, Sidorejo, 09 November 2019.

[43] Koordinator Statistik Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember, *Kecamatan Umbulsari dalam Angka 2019,* (Jember: BPS Kabupaten Jember. 2019), 22-25.

Masyarakat Sidorejo merupakan masyarakat yang plural dengan agamanya. Interaksi sosial merupakan kunci dalam menjalin hubungan sosial yang indah dengan beragamnya agama tersebut. Dengan menjalin interaksi sosial yang bagus dalam kehidupan antarumat beragama dan saling percaya satu sama lain tidak saling mencurigai mengenai hal-hal apapun sehingga kehidupan akan berjalan dengan rukun dan harmonis. Adapun bentuk relasi sosial yang dapat menjadikan rukun dan harmonis dalam kehidupan masyarakat Sidorejo ialah sebagai berikut:

1. **Gotong Royong:** Dalam kehidupan masyarakat Sidorejo yang beragam, gotong royong merupakan konsep kehidupan nomor satu dalam merawat keharmonisan. Seperti mendirikan rumah ibadah, baik gereja maupun masjid mereka antusias untuk saling gotong royong dalam mendirikan tempat ibadah. Kenapa? Karena dengan kita saling gotong royong dalam membangun tempat ibadah atau hal-hal lain pasti tertanam jiwa-jiwa sosial yang tinggi sesama umat beragama maupun antarumat beragama karena memandang umat beragama lain di Desa Sidorejo itu bukan musuh atau lawan, mereka saudara, kawan dengan konsep kemanusiaan atau humanis dalam sikap yang tertanam pada masyarakat Desa Sidorejo

bukan konsep teologis yang kemudian memandang umat lain salah, sesat dan tidak mau bertetangga dan tidak mau saling membantu yang pada akhirnya konflik dan permusuhan yang ditimbulkan. Seperti apa yang dituturkan oleh Mujiono selaku tokoh agama di Dusun Gumuk Kembar:

> Kalau dilihat kerukunan tidak pernah ada macam-macam yang jelas saling menyadari, kita tidak memandang agamanya melainkan memandang kemanusiaannya. Yang di sana (Gumuk Kembar dekat Gereja) tidak ada bedanya sudah…artinya kalau yang punya kerepotan di Islam umat Kristen ya…membantu dan kalau Kristen repot umat Islam membantu dalam sisi sosialnya karena kedekatan sisi kemanusiaannya.[44]

Dalam pandangan Mujiono yang mengatakan sisi kemanusiaan ialah yang utama bukan sisi agama untuk saling merukunkan antarumat beragama di Desa Sidorejo. Konsep tersebut yang dikemukakan Mujiono selaras dengan pandangan pluralisme agama Faisal Ismail bahwa pandangan mengenai keragaman agama setiap manusia lihatlah dengan sisi kemanusiaan atau humanis bukan dilihat dari sisi teologis yang nanti dikhawatirkan terjadinya *truth claim* yang kemudian

[44]Mujiono, wawancara, Sidorejo, 7 Desember 2019.

muncul perpecahan karena saling mencari kebenaran masing-masing.[45]

Gotong royong bukan hanya pada pembangunan tempat ibadah, melainkan seperti acara pengajian masyarakat Kristen antusian untuk ikut membantu. Karena semua bertujuan untuk saling membangun relasi sosial yang baik dan indah dengan harapan Sidorejo semakin harmonis kehidupan antarumat agamanya. Seperti yang diungkapkan Lina selaku kepala desa:

> Di sebelah Timur ada Mushola yang berdirinya setelahnya bapak kades, itu kalau ada peringatan maulud nabi selalu mengundang orang Kristen dan kerja bakti untuk mendirikan terop untuk fasilitas melaksanakan pengajian tersebut, orang Nasrani ikut campur dalam mendukung kegiatan tersebut. Jadi, tidak ada saling individualis dalam kehidupan keberagaman agama, semua saling bahu membahu, karena kita berangkat dari nenek moyang Islam dan Kristen, jadi rukun-rukun saja seperti nenek moyang kita dahulu, ada konflik dalam kehidupan langsung dimusyawarahkan dan tidak sampai diusut hingga terjadi konflik.[46]

2. **Anjangsana Arisan:** merupakan kegiatan yang diadakan untuk lebih merekatkan kehidupan antarumat beragama. Suwarno menuturkan:

---

[45]Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama,* (Bandung: Remaja Rosdakarya.2014),18.
[46]Lina, wawancara, Sidorejo, 22 November 2019.

> Saya selaku kasun mempunyai program, yakni mengadakan arisan dengan mengajak semua RT di Dusun Gumuk Kembar setiap satu bulan sekali dengan tujuan untuk saling menjalin tali silaturahmi antar umat beragama. Karena dalam arisan tersebut ada beberapa anggota yakni ada 10 orang dengan 3 orang Islam dan 7 Nasrani. Dengan tujuan bahwa silaturahmi untuk saling merukunkan di antara keberagaman agama. Bahwa arisan ini dianjurkan sekali, karena dengan arisan dengan melakukan anjangsana ke rumah teman kita akan tahu bahwa bagaimana kondisi saudara kita, dan ketika lebaran pun kita selalu melakukan anjangsana, baik ketika lebarannya umat Kristiani, maupun umat Kristiani dengan mau datang ke lebaran umat Islam.[47]

Kegiatan anjangsana arisan tersebut merupakan kegiatan sosial yang bertujuan untuk menyambung tali silaturahmi antarumat beragama. Namun kemasan yang ditunjukan ialah dengan bingkai kegiatan anjangsana arisan. Ketika anjangsana dimulai di rumah warga, terutama perangkat desa, di situ terjadilah sebuah interaksi sosial antara umat Muslim dan Kristiani untuk bersilaturahmi dan sekaligus untuk mendekatkan secara sosial ekonomi dengan melihat kondisi rumah dan kehidupan masyarakat di situ bisa langsung meninjau lokasi kehidupan mereka, sehingga arisan tujuan akhirnya ialah untuk membantu

[47]Sumarno, wawancara, Sidorejo, 9 November 2019.

sesama dalam perekonomian yang dikemas dalam bingkai silaturahmi. Adapun anggota arisan tersebut ialah 10 orang, 3 Muslim dan 7 Kristen. Maksud tujuan anjangsana arisan ini untuk mempererat dan merukunkan antarumat beragama, sambung silaturahmi untuk berlangsungnya kehidupan yang harmonis untuk masa depan.

3. **Perayaan Hari Raya:** Dalam perayaan hari raya, baik Hari Raya Idul Fitri, maupun Hari Raya Natal, umat Muslim dan Kristiani saling kunjungan. Mereka tidak pernah terbatasi oleh agama, ketika hari raya Idul Fitri, umat Kristiani juga bersilaturahmi ke rumah warga Muslim, ketika hari raya Natal, umat Muslim pun hadir dalam perayaan tersebut. Tujuan dan maksud untuk mengahadiri perayaan hari raya tersebut ialah, untuk saling mempererat tali silaturahmi di antara kedua belah pihak agama untuk tidak saling menjelekkan satu sama lain, saling membuka diri bukan menutup diri, sehingga harmonislah yang tercipta. Dalam penuturan Mbah Mungin selaku tokoh masyarakat:

   > Natalan niku ngenten mas, dadi wong Islam yo neng Kristen wong Kristen yo neng wong Islam. Pokok rukun antara Islam lan Kristen rukun. Pas riaden niku kulo teng tegal, riaden lek nggonmu lek,? iyo lek ngko anakmu ngelencer yo riyoyo yo dilenceri lek, timbal

> balik lah ngonten niku. Mboten wonten sentimen lan damai-damai mboten di beda-bedakno.[48]

Dalam artian untuk saling menghormati dan sebagai ajang silaturahmi atau anjangsana antarumat beragama. Kehidupan mereka saling toleransi, tidak membatasi diri, mereka sama-sama masyarakat Desa Sidorejo yang ingin mewujudkan desa yang damai dengan adanya dua agama.[49]

Ketika perayaan Natal masyarakat Sidorejo saling menghormati dengan hadir dan berkunjung ke rumah-rumah, terutama perayaan natal umum yang mengundang semua lini masyarakat Sidorejo yang dilaksanakan pada tanggal 27 Desember 2019. Perayaan natal umum tersebut merupakan kali pertama diadakan oleh umat Kristiani di Desa Sidorejo. Kehadiran tamu seluruh masyarakat Sidorejo sangat diharapkan karena menjadi salah satu upaya dalam merawat keharmonisan masyarakat Sidorejo yang beragam akan agama.

---

[48]Natalan itu begini mas, jadi orang Islam yak e Kristen, orang Kristen juga ke Islam. Pokoknya rukun antara Islam dan Kristen. Ketika hari raya saya ke lading, hari raya pak di tempatmu (Kristen)? Iya pak nanti anakmu suruh hadir (untuk silaturahmi sebagai bentuk kehormatan) ke hari raya ku (natalan), aku ya datang ke hari rayamu (Islam). Jadi ada timbal balik kayak gitu. Tidak ada sentiment dan damai-damai saja tidak ada perbedaan-perbedaan semua saling silaturahmi. Mungin, wawancara, Sidorejo, 22 November 2019.

[49]Lina, wawancara, Sidorejo, 28 September 2019.

Bentuk kegiatan perayaan Natal secara umum ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap tahun dalam rangka memperingati natal, dan merupakan acara natalan umum ini awal diselenggarakannya oleh jemaat Kristiani Sidorejo. Acara dalam perayaan natalan umum ini diisi bukan dengan ibadah, melainkan dengan gebyar seni dari anak-anak jemaat GKJW setempat ataupun dari sekolah-sekolah Kristen. Dengan menampilkan beragam kesenian; seni musik, tari, band dan lain sebagainya untuk mengisi kegiatan dalam perayaan natal umum tersebut. Jadi, perayaan natal ini bukan kegiatan ibadah yang secara spesifik umat Kristiani. Namun, diisi dengan beragam kegiatan seni hiburan. Acara yang berlangsung dengan khidmat dan berlangsung hingga sekitar jam 22:00 WIB. Dalam perayaan natal umum tersebut, bukan hanya jemaat dari desa Sidorejo, melainkan dari penjuru daerah lain, karena dengan tujuan untuk ikut memeriahkan acara natalan umum dengan penampilan-penampilan jemaat GKJW dan hiburan seni. Menurut penuturan bapak Joko ketika menghadiri acara tersebut mengatakan:

> Kegiatan ini merupakan suatu cara atau bentuk untuk merukunkan umat beragama. Dengan

> mengundang seluruh masyarakat Sidorejo terutama mereka umat muslim.[50]

Masyarakat Sidorejo sangat antusias dalam menghadiri kegiatan perayaan natal umum tersebut. Karena di pertengahan acara ada semacam undian hadiah *doorprize* yang diberikan panitia acara Natal. Dalam pandangan penulis bahwa kegiatan Natal umum yang diselenggarakan oleh GKJW Sidorejo ini dengan tujuan dan maksud sebagai bentuk kegiatan dalam merukunkan dan mengharmoniskan umat beragama di Desa Sidorejo. Rangkaian acara seperti berbagai doorprize menurut penulis bahwa itu merupakan bentuk berbagi keharmonisan atau kebahagiaan kepada antarumat beragama di Desa Sidorejo. Dan itu merupakan tujuan dengan mengundang seluruh masyarakat Sidorejo, agar ikut serta berbahagia dengan kegiatan yang diadakan umat Kristiani dan dalam rangka upaya merawat keharmonisan antarumat beragama di Desa Sidorejo.

Kalau dalam kegiatannya sendiri lebih banyak acara gebyar seni, yang mana semua masyarakat duduk dengan khidmat dan menikmati berlangsungnya kegiatan tersebut. Kegiatan terus berlanjut dengan agenda menggaungkan pujian rohani

[50]Joko, wawancara, Sidorejo, 27 Desember 2019.

atau pujian kepada Tuhan. Dengan beragam tarian yang disajikan dengan corak tarian berbau Kristen. Acara terus dilanjut dengan kegiatan kentrung semacam seni monolog teater, tetapi diperankan dengan banyak orang dan diiringi dengan musik tradisional.

E. Relasi Sosial dalam Perspektif Teori Solidaritas Sosial

Membangun solidaritas masyarakat Sidorejo yang beragam agama membutuhkan sikap yang inklusif dan harmonis. Solidaritas sosial pada masyarakat Sidorejo begitu tinggi dengan ikut serta dalam membantu dalam kehidupan sosial. Seperti membangun masjid, gereja dan acara pengajian yang menghadirkan masyarakat sekitar terutama umat Kristen. Masyarakat yang beragam agama mencoba membangun sikap yang satu dalam memajukan kerukunan umat beragama dalam bingkai solidaritas sosial. Masyarakat Desa Sidorejo begitu rukun dan harmonis dalam menjalani hidup berdampingan dengan pluralitasnya agama. Relasi sosial yang terjalin dalam kehidupan begitu harmonis. Ketika ada sebuah konflik di antara kedua agama tidak pernah sampai terjadi kerusuhan yang berkepanjangan hingga melakukan pembakaran rumah ibadah, konflik bisa langsung direda dengan adanya musyawarah.

Konflik terselesaikan dengan musyawarah dan damai, semua itu dengan peran seorang pemimpin dalam hal ini tokoh agama dan tokoh masyarakat terutama kepala desa, sehingga kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan umat beragama di Desa Sidorejo berjalan dengan indah, kondusif dan damai. Kehidupan dalam pemukiman tidak ada *segregasi* yang menjadi pemisah di antara keduanya, bahkan tidak diketahui mana rumah orang Kristen mana rumah orang Islam. Uniknya dalam kegiatan masing-masing agama tidak lepas dari peran tetangga yang ikut membantu mensukseskan kegiatan, seperti pembangunan rumah ibadah mereka antusias dalam membangun rumah ibadah, baik Gereja maupun Masjid, ketika perayaan hari raya, masing-masing untuk saling bersilaturahmi dalam rangka mempererat kekerabatan, kekeluargaan dan merawat keharmonisan sesama masyarakat Desa Sidorejo.

Terkait uraian penulis dalam menganalisis realitas kehidupan masyarakat Desa Sidorejo dengan hal ini maka penulis melihat kondisi tersebut menggunakan kacamata ilmiah teori dari Emile Durkheim, yakni Solidaritas Sosial. Durkheim dalam melihat sebuah kehidupan masyarakat di dalamnya ada sebuah perubahan sosial. Perubahan sosial yang dikemukakan oleh Durkheim memiliki kesamaan pemikiran dengan Khaldun dan

Comte. Keduanya memusatkan pada aspek solidaritas sosial serta proses evolusi sosial sebagaimana dijelaskan Comte. Solidaritas sosial menurut Durkheim harus menjadi objek utama dalam menjelaskan realitas sosial.[51] Durkheim sangat tertarik dengan perubahan cara dimana solidaritas sosial terbentuk, dengan kata lain yaitu perubahan cara-cara masyarakat bertahan dan bagaimana anggotanya melihat diri mereka sebagai bagian yang utuh. Perubahan tersebut terjadi karena adanya solidaritas yang didasarkan pada pembagian kerja.

Durkheim menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antarindividu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antarmereka.

Berkaitan dengan perkembangan masyarakat, Durkheim melihat bahwa masyarakat berkembang dari

---

[51]Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: perspektif klasik, modern, postmodern dan poskolonial,*(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 49.

masyarakat sederhana menuju masyarakat modern. Salah satu komponen utama masyarakat yang menjadi pusat perhatian Durkheim dalam perkembangan perkembangan masyarakat adalah bentuk solidaritas sosialnya. Masyarakat sederhana memiliki solidaritas sosial yang berbeda dengan bentuk solidaritas sosial pada masyarakat modern. Masyarakat sederhana mengembangkan bentuk solidaritas mekanik, sedangkan masyarakat modern mengembangkan bentuk solidaritas organik.

1. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik pada umumnya terdapat pada masyarakat primitif, solidaritas mekanik terbentuk karena mereka terlibat dalam aktivitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama dan memerlukan keterlibatan secara fisik. Solidaritas tersebut mempunyai kekuatan sangat besar dalam membangun kehidupan harmonis antara sesama, sehingga solidaritas tersebut lebih bersifat lama dan tidak temporer.

2. Solidaritas Organik

Merupakan sebuah ikatan bersama yang dibangun atas dasar perbedaan, mereka justru dapat bertahan dengan perbedaan yang ada didalamnya karena pada kenyataannya bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang

berbeda.-beda. Tetapi perbedaan tersebut saling berinteraksi dan membentuk suatu ikatan yang sifatnya tergantung. Masing-masing anggota masyarakat tidak lagi dapat memenuhi semua kebutuhannya sendiri melainkan ditandai oleh saling ketergantungan yang besar dengan orang atau kelompok lain. Saling ketergantungan antar anggota ini disebabkan karena mereka telah mengenal pembagian kerja yang teratur.

Kondisi masyarakat Sidorejo yang beragam agama hidup berdampingan dan sangatlah rukun. Kesadaran untuk hidup yang saling gotong royong sangat kuat dan kerjasama di antara mereka berimplikasi pada terciptanya solidaritas masyarakat yang beragama Islam dan Kristen di Desa Sidorejo semakin harmonis. Masyarakat Sidorejo memandang agama merupakan dasar kehidupan, di mana masing-masing agama sudah meyakini ajarannya itu. Sehingga menjadikan umat agama di Desa Sidorejo saling rukun, saling menghormati, saling kerja sama dan melakukan aktivitas sehari-hari seperti masyarakat pada umumnya.

Solidaritas yang tercipta dalam kehidupan masyarakat Sidorejo antara Islam dan Kristen terjalin dengan indah dan harmonis. Terjalinnya

keharmonisan tersebut disebabkan dengan keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan maupun sosial. Selain adanya rasa kepedulian antarumat beragama dalam memupuk keharmonisan menjadikan integrasi masyarakat semakin kuat. Seperti ada orang yang meninggal, mereka tidak pandang dari agama, mereka saling berziarah, membantu sehingga tercapailah kemashalatan bersama. Masyarakat Desa Sidorejo memiliki kesamaan dalam kepercayaan yang sangat tinggi misalnya dalam kepercayaan dalam prinsip hidup, prinsip hidup untuk saling gotong royong, saling kerja sama, sehingga masyarakat Sidorejo mempercayai bahwa dengan adanya kesamaan prinsip hidup tersebut dapat mempersatukan keragaman masyarakat.

Dari realitas kehidupan masyarakat Sidorejo diatas, sehingga teori yang relevan menurut penulis dalam menganalisis kehidupan masyarakat Sidorejo ialah dengan menggunakan teori Solidaritas Sosial dari Emile Durkheim. Masyarakat yang plural dengan agamanya di Desa Sidorejo tidak bisa dipungkiri karena sudah menjadi realitas duniawi. Pluralitas agama dalam kehidupan masyarakat Sidorejo mampu memberikan semangat integrasi, sehingga muncul berbagai hal yang melatarbelakangi masyarakat Islam

dan Kristen di Desa Sidorejo untuk menciptakan solidaritas sosial.

Solidaritas masyarakat antarumat beragama di Desa Sidorejo dapat dianalisis dengan menggunakan teori solidaritas sosial organik maupun mekanik. Menelisik ke solidaritas organik bahwa masyarakat Sidorejo itu beragam, terdapat perbedaan agama, pekerjaan dan sukunya. Perbedaan yang ada tetap menjadikan mereka tetap solid karena ikatan bersama yang dibangun antara masyarakat beragama Islam dan Kristen dalam ikatan solidaritas mekanik, yaitu atas dasar persamaan sebagai masyarakat Sidorejo yang beragam tetapi satu tujuan dalam membangun masyarakat yang rukun dan harmonis. Saling gotong royong, kerja sama, saling terlibat aktivitas yang dapat membangun kerukunan dalam hidup yang beragam. Sehingga kebersamaan akan terus terjalin dalam sebuah ikatan solidaritas sosial yang utuh dan erat.

Secara organik dalam kehidupan masyarakat Sidorejo mempunyai tujuan yang berbeda seperti yang dikemukakan oleh Durhkeim. Keberbedaan tersebut bukan menjadi sebuah halangan untuk membangun konsep kesatuan dalam hidup masyarakat Sidorejo untuk membangun kerukunan antarumat beragama. Dari keberbedaan tersebut akan terbangun jiwa yang

satu untuk membangun bersama, justru dari keberbedaan keyakinan tersebut akan menjadikan sebuah dialog yang mencoba menyatukan pemikiran-pemikiran yang beda menjadi hasil pemikiran-pemikiran yang satu. Sehingga dari pandangan Durkheim mengenai solidaritas mekanik itu mempunyai persamaan dan organik mempunyai perbedaan, semua itu mempunyai arti dan makna ketika penulis juga menerapkan dalam realitas masyarakat Sidorejo.

Dalam masyarakat, manusia hidup bersama dan berinteraksi, sehingga timbul rasa kebersamaan diantara mereka. Rasa kebersamaan ini milik masyarakat yang secara sadar menimbulkan perasaan kolektif. Selanjutnya, perasaan kolektif yang merupakan akibat dari kebersamaan, adalah hasil aksi dan reaksi di antara kesadaran individual. Jika setiap kesadaran individual itu menggemakan perasaan kolektif, hal itu bersumber dari dorongan khusus yang berasal dari perasaan kolektif tersebut.[52]

Kehidupan masyarakat Desa Sidorejo yang beragam agama tidak pernah mengabaikan yang namanya solidaritas dalam hidup bermasyarakat.

---

[52]Muhammad Isfironi, Agama dan Solidaritas Sosial: Tafsir Antropologi Terhadap Tradisi Rasulan Masyarakat Gunung Kidul, DIY, (*Jurnal al-Adalah,* Vol. 16, No. 2, November 2013), 230-231.

Karena dengan hidup bermayarakat dengan harmonis dan damai akan muncul kehidupan yang tentram, karena semua itu terpupuk dengan interaksi sosial yang bagus dan *intens* tanpa meragukan dengan sesama masyarakat, sehingga solidaritas akan tercapai dengan kuat demi kemajuan, keamanan dan ketentraman desa dengan pluralitasnya agama agar dalam melakukan peribadatan masing-masing agama bisa dengan tenang dan berjalan lancar.

Kesatuan dan persatuan dalam mewujudkan Sidorejo yang rukun dan damai dengan pluralitasnya agama menjadi kunci terciptamya suasana desa yang rukun. Dalam artian bahwa di situ perlunya banyak peran-peran tokoh agama dalam mengkoordinir dalam setiap kegiatan agama untuk berlangsungnya hidup damai dengan menanamkan prinsip hidup agama masing-masing dalam merawat keharmonian antarumat beragama di Desa Sidorejo.

Faktor utama yang menyebabkan perubahan bentuk pembagian kerja tersebut menurut Durkheim adalah pertambahan jumlah penduduk. Menurutnya pembagian kerja dalam masyarakat berhubungan langsung dengan kepadatan moral atau dinamika suatu masyarakat. Kepadatan moral merupakan tingkat kepadatan interaksi antaranggota masyarakat.

Pertambahan jumlah penduduk meningkatkan kepadatan moral yang kemudian diikuti semakin rapatnya hubungan di antara anggota masyarakat. Begitu pula dengan hubungan antarkelompok, berbagai bentuk interaksi sosial baru bermunculan. Hal ini akan meningkatkan kerja sama dan memunculkan gagasan-gagasan baru dalam masyarakat terkait dengan peningkatan pembagian kerja.[53]

Masyarakat Desa Sidorejo dengan beragamnya agama mereka tidak saling intervensi dalam menjalani kehidupan sosial agama. Mereka sama sebagai masyarakat Desa Sidorejo, mereka berbeda secara agama. Namun, keberbedaan tersebut tidak menyurutkan masyarakat Sidorejo dalam terus membina dan menumbuhkan sikap yang toleransi dalam menjaga kerukunan hidup antarumat bergama di lingkungan kehidupan masyarakat Desa Sidorejo. Dalam permukiman mereka tidak ter*segregasi* oleh itu, sehingga mereka hidup damai, *luwes* tanpa adanya kehidupan yang terdeskriminasi, intervensi yang sehingga timbul perasaan suudzon antarumat beragama, sehingga menimbulkan kehidupan tidak

[53]Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: perspektif klasik, modern, postmodern dan poskolonial,*(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016),50.

harmonis di antara kedua belah pihak agama. Secara mekanik mereka terbentuk karena kesamaan tujuan untuk rukun dan damai dalam hidup antarumat beragama. seperti tuturnya Joko:

> Sesuai dengan apa yang diyakini apa yang dipercaya itu mempunyai prinsip masing-masing (prinsipnya orang Nasrani begini, prinsipnya orang Islam begini, tetapi tidak saling benturan karena keharmonisan itu terjadi karena seringnya kita melakukan interaksi antar tokoh utamanya. Jadi prinspnya meski ada dua agama Islam dan Kristen ayo kita wujudkan sidorejo sepeti Indonesia yang bersemboyan bhineka tunggal ika, ya walaupun berbeda-beda ya inilah Indonesia, seperti Sidorejo ayo kita bangun bersama-sama untuk mewujudkan dan menumbuhkembangkan Sidorejo supaya menjadi Sido=jadi, Rejo=rame (berkembangnya penduduk untuk berlomba-lomba dalam membangun Desa Sidorejo. Sidorejo itu menjadi rame dengan tujuan untuk masyarakatnya berlomba-lomba dalam membangun desa yang rukun damai.
>
> Balai Sidorejo dijadikan tempat untuk memberi motivasi, qobilah, kebaktian-kebaktian dalam Kristen, pengajian untuk menumbuhkembangkan rasa persatuan dan kesatuan, walaupun toh itu keyakinan berbeda tetapi inilah Sidorejo uniknya itu. Jadi tetap mulai dulu sampai sekarang mulai berdirinya desa Sidorejo, bukan hanya orang Kristen saja, melainkan Muslim pun berjuang untuk bersama-sama membangun Sidorejo.[54]

[54]Joko, wawancara, Sidorejo, 14 November 2019.

Durkheim memandang masyarakat sebagai suatu kesatuan, kesatuan normatif, yang menggambarkan kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam masyarakat. Karena meningkatnya populasi, kepadatan penduduk dan pembagian kerja dalam masyarakat. Ia akan mengubah masyarakat yang berdasarkan solidaritas mekanik menjadi masyarakat berdasarkan solidaritas organik. Masalah praktis yang muncul kemudian adalah integrasi individu-individu dan lingkungan sosial mereka, seperti perkembangan kesatuan moral. Saran-saran Durkheim termasuk penggunaan pendidikan dan sebuah moralitas yang baru yang melebihi individu, memberikan hubungan yang harmonis dengan masyarakat. Durkheim dalam melihat masyarakat juga memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan aspek-aspek praktis keharmonisan sosial.[55]

Masyarakat Sidorejo dengan pluralitas agama, terus merumuskan dalam kegiatan bagaimana hidup terus rukun dan damai. Karena sejak hadirnya Kristen sampai berkembangnya Islam kehidupan mereka tetap harmonis, ketika ada konflik segera diselesaikan dengan seksama dan musyawarah untuk terciptanya

---

[55] Graham C. Kinloch, *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*, terj. Dadang Kahmad, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 91.

masyarakat yang rukun dan damai dengan ikatan solidaritas hidup masyarakat yang humanis dan harmonis.

BAB IV
UPAYA UMAT MUSLIM DAN KRISTIANI DALAM MERAWAT KEHARMONISAN DI DESA SIDOREJO KECAMATAN UMBULSARI KABUPATEN JEMBER

A. Merawat Keharmonisan di Desa Sidorejo

Merawat keharmonisan dalam masyarakat yang beragam agama membutuhkan sebuah upaya yang amat indah dalam mempersatukannya. Keharmonisan antarumat beragama seperti yang ada pada masyarakat Sidorejo sudah terjalin lama dan menjadikan rentang sejarah dalam kehidupan mereka. Sejak datangnya umat Kristiani di Desa Sidorejo, di sana sudah ada beberapa kelompok penganut agama Islam. Sehingga sudah terbiasa dengan pluralitasnya agama dengan lingkup pedesaan. Kemudian keharmonisan yang sudah terjalin lama, umat Muslim dan Kristiani dalam merawatnya.

Langkah-langkah untuk mencapai kerukunan seperti itu, memerlukan proses waktu serta dialog, saling terbuka, menerima dan menghargai sesama, serta cinta kasih. Perlu ditegaskan bahwa kerukunan hidup antarumat beragama bukan berarti merelatifikasi agama-agama yang ada dengan melebur kepada satu totalitas atau menjadikan agama-agama yang ada itu sebagai unsur dari satu agama baru *sinkretisme.* Dengan kerukunan dimaksudkan agar terbina dan terpeliharanya hubungan baik dalam pergaulan antara warga yang berlainan agama. Urgensi kerukunan adalah untuk

mewujudkan kesatuan pandangan dan kesatuan sikap, guna melahirkan kesatuan perbuatan dan tindakan serta tanggungjawab bersama. Seperti yang dituturkan oleh Joko selaku tokoh agama Kristen:

> Memberi motivasi, qobilah, kebaktian-kebaktian dalam Kristen, pengajian untuk menumbuhkembangkan rasa persatuan dan kesatuan, walaupun toh itu keyakinan berbeda tetapi inilah Sidorejo, uniknya itu. Jadi tetap mulai dulu sampai sekarang mulai berdirinya desa Sidorejo, bukan hanya orang Kristen saja, melainkan Muslim pun berjuang untuk bersama-sama membangun Sidorejo. Sesuai dengan apa yang diyakini apa yang dipercaya itu mempunyai prinsip masing-masing (prinsip nya orang Nasrani begini, prinsipnya orang Islam begini, tetapi tidak saling benturan karena keharmonisan itu terjadi karena seringnya kita melakukan interaksi antar tokoh utamanya. Jadi, prinsipnya meski ada dua agama Islam dan Kristen ayo kita wujudkan Sidorejo seperti Indonesia yang bersemboyan bhinneka tunggal ika, ya walaupun berbeda-beda ya inilah indonesia, seperti Sidorejo ayo kita bangun bersama-sama untuk mewujudkan dan menumbuhkembangkan Sidorejo supaya menjadi Sido=jadi, Rejo=rame (berkembangnya penduduk untuk berlomba-lomba dalam membangun Desa Sidorejo.[56]

Membangun Desa Sidorejo dengan beragamnya agama menurut Joko dengan menyatukan pikiran untuk masa depan Desa Sidorejo untuk lebih rukun dan harmonis. Seperti makna dari Desa Sidorejo sendiri, yakni Sido artinya jadi, Rejo artinya ramai. Jadi Sidorejo desa yang menjadi

[56]Joko, wawancara, Sidorejo, 14 November 2019.

ramai ketika ada dua agama yang bersatu untuk memajukan, meramaiakan dalam keharmonian dan kedamaian. Dalam menerapkan konsep kerukunan dalam hidup antarumat beragama menurut Mujiono selaku tokoh agama di Sidorejo mengatakan:

> Kalau dilihat kerukunan tidak pernah ada macam-macam yang jelas saling menyadari, kita tidak memandang agamanya melainkan memandang kemanusiannya. Yang di sana (Gumuk Kembar dekat Gereja) tidak ada bedanya sudah...artinya kalau yang punya kerepotan di Islam umat Kristen ya, membantu dan kalau Kristen repot umat Islam membantu dalam sisi sosialnya karena kedekatan sisi kemanusiaannya.[57]

Dalam pandangan Mujiono bahwa dalam menjalani kehidupan kerukunan antarumat beragama lebih menekankan aspek sosiologi humanis dalam memandang umat agama lain. Dalam merawat keharmonisan dalam bingkai pluralitas agama di Desa Sidorejo ialah salah satu kunci rukunnya masyarakat yang beragam. Joko menuturkan selaku tokoh agama Kristen bahwa, merawat keharmonisan ialah dengan menerapkan prinsip Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Merawat keharmonisan dalam masyarakat Sidorejo harus bisa bersatu untuk maju dalam membangun desa dan kerukunan antarumat beragama. Joko menuturkan bahwa:

> Balai desa itu milik masyarakat desa Sidorejo, ketika melakukan sebuah kumpulan ya kantor desa itu boleh

[57]Mujiono, wawancara, Sidorejo, 7 Desember 2019.

> dipakai, karena itu milik masyarakat. Dan balai tersebut dijadikan tempat untuk memberi motivasi, qobilah, kebaktian-kebaktian dalam Kristen, pengajian untuk menumbuhkembangkan rasa persatuan dan kesatuan, walaupun toh itu keyakinan berbeda tetapi inilah Sidorejo uniknya itu. Jadi tetap mulai dulu sampai sekarang mulai berdirinya desa Sidorejo, bukan hanya orang Kristen saja, melainkan Muslim pun berjuang untuk bersama-sama membangun Sidorejo. Pembangunan tidak hanya secara fisik saja, tetapi pembangunan secara nonfisik pun tidak kalah penting, terutama kita menginformasikan rencana pembangunan tahun ini berapa, sehingga masyarakat tahu program desa, dan dirembug bersama-sama untuk kepentingan umum, bukan untuk kepentingan golongan.[58]

Menurutnya bahwa membangun sebuah kehidupan jangan hanya terfokus pada pembangunan bersifat fisik, melainkan dari sisi sumber daya manusianya, yang sehingga bagaimana dalam diri manusia bisa tertanam sikap menghargai keberbedaan dan mampu menanamkan sikap toleransi dalam hidup antarumat beragama. Kehidupan dalam masyarakat Desa Sidorejo itu berbeda agama, tetapi dalam proses untuk memajukan kehidupan yang langgeng ialah dengan bersatu tanpa pandang latar belakangmu. Ketika desa ada sesuatu yang harus disampaikan ke masyarakat, maka dikumpulkannya masyarakat di balai desa untuk merembug mengenai apa yang perlu disampaikan, sehingga tidak timbul keganjilan dan konflik, terutama mengenai agama, seperti membangun rumah ibadah,

[58]Joko, wawancara, Sidorejo, 14 November 2019.

pengajian dan membangun desa untuk kemajuan bersama. Menurutnya inilah Desa Sidorejo, dengan keragaman agamanya, tetapi tetap toleransi dan rukun dalam kehidupannya.

Menurut Soeprapto yang dikutip oleh Abdul Jamil Wahab dalam bukunya yang berjudul *Harmoni di Negeri Seribu Agama: Membumikan Teologi dan Fikih Kerukunan* menerangkan bahwa:

> Proses harmoni dan integrasi sosial akan terbentuk jika terdapat tiga hal, yaitu *pertama,* pemahaman agama yang inklusif. *Kedua,* ketaatan pada hukum. *Ketiga,* memaafkan masa lalu dan ikatan antarwarga. Menurutnya yang sering terjadi konflik ialah mulai pudarnya kearifan lokal, minimnya ruang publik atau dialog, dan memudarnya ikatan antarwarga. Menurut Abdul Jamil dikutip dari Bahrul Hayat bahwa keharmonisan umat beragama itu terwujud dalam kehidupan umat beragama jika memiliki tiga komponen, yaitu *Pertama,* sikap saling mengakui dan menyadari pluralitas. *Kedua,* adanya sikap saling menghormati (toleransi). *Ketiga,* sikap saling bekerja sama.[59]

B. Upaya Merawat Keharmonisan Umat Beragama Desa Sidorejo

Upaya merawat keharmonisan umat beragama di Desa Sidorejo ada beberapa cara untuk menjalin keharmonisan antarumat beragama, dengan harapan bahwa keharmonisan

---

[59] Abdul Jamil Wahab, *Harmoni di Negeri Seribu Agama: Membumikan Teologi dan Fikih Kerukunan,* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), 23-24.

yang sudah terjalin lama, jangan hanya hilang karena adanya masalah kecil dalam masyarakat mengenai agama, sehingga peran tokoh agama, tokoh masyarakat mempunyai tugas untuk saling merekatkan dan rekonsiliasi kembali untuk terjalinnya kekondusifan suasana dalam kehidupan masyarakat Sidorejo. Upaya dalam merawat keharmonisan masyarakat Sidorejo antara lain dapat penulis klasifikasikan:

1. Saling menjaga keyakinan antar umat beragama.
2. Saling memberikan solusi ketika ada masalah, terutama terkait keagamaan. Saling silaturahmi dalam merawat dan menjaga keharmonisan antarumat beragama.
3. Tokoh masing-masing agama saling memahami dalam kondisinya, seperti ketika ada kegiatan Gereja, kegiatan Islam yang bernuansa suara itu dikecilkan untuk saling menghormati dan sebaliknya.
4. Ketika ada masalah mengenai agama diselesaikan dengan musyawarah.[60]

Merawat keharmonisan juga dituturkan oleh Kasun Gumuk Kembar yakni Pak Sumarno, beliau menuturkan bahwa:

> Kenapa masyarakat Sidorejo rukun? Dan apa faktornya. Kita berpegang teguh pada Pancasila, kita akan merasa bahwa agama yang kita anut tidak hanya benar sendiri, sehingga kita tidak mudah untuk kemudian mengatakan

[60]Joko, wawancara, Sidorejo, 14 November 2019.

> agama ku yang paling benar, yang lain salah, dan itu yang nantinya akan memicu konflik atas landasan agama. Dan ketika berbicara kepercayaan itu tidak bisa dipaksakan. Seperti ajaran mulai kecil itu bersumber dari hati, meskipun Kristen mereka juga mempunyai ajaran yang mengenai hati. Yang diutamakan ialah toleransi antarumat beragama dengan tujuan untuk kita saling menghormati kepada umat Kristiani, pun sebaliknya. Dengan kita mempunyai niat bagus untuk menghormati umat lain, maka umat lain pun sama akan menghormati kita. Kalau konflik-konflik mengenai agama tidak pernah terjadi di Sidorejo, namun kalau konflik pribadi setiapa manusia itu ada itu biasa. Dan utnuk merawat keragaman terbut dengan mempercayai agama masing masing tanpa ragu dan terus menjalani, tanpa saling menjatuhkan agama lain.[61]

Dari penuturan Sumarno bahwa masyarakat Sidorejo menanamkan nilai-nilai pancasila dalam menjalani kehidupan masyarakat yang beragam. Dengan tujuan bahwa dengan mengamalkannya dapat diserap tidak hanya agama kita yang paling benar, sehingga mereka salah, sesat dan akan menimbulkan klaim kebenaran yang sehingga timbul perpecahan dan konflik antarumat beragama. Sejatinya ajaran agama itu dalam hati, bukan hanya kita mendapatkan secara fisik, tapi juga harus diserap dalam hati dan diamalkan sesuai ajaran agama masing-masing.

Fakta menunjukkan bahwa konflik komunal kadang-kadang masih terjadi, baik karena faktor ekonomi, faktor politik, kasus perselisihan antarsuku maupun antaragama.

[61]Sumarno, wawancara, Sidorejo, 9 November 2019.

Dalam konteks hubungan antaragama yang merupakan aspek yang paling sensisitif, kadang-kadang muncul kasus-kasus ketegangan atau konflik yang sebenarnya tidak disebabkan oleh faktor agama semata, tetapi oleh faktor ekonomi atau politik. Karena itu usaha untuk mengembangkan toleransi dan kerukunan antarumat beragama ini telah dilakukan, baik oleh pemerintah maupun masyarakat sendiri, terutama organisasi-organisasi keagamaan dan kemasyarakatan serta tokoh-tokoh agama. Yang paling baik adalah upaya-upaya yang membangun toleransi, kerukunan dan keharmonisan sosial atas dasar kesadaran tanpa ada paksaan termasuk paksaan hukum. Hal ini bisa terwujud melalui proses sosialisasi, internalisasi dan institusionalisasi nilai-nilai ini dalam masyarakat. Namun, dalam kenyataan, tidak semua orang atau kelompok mau melakukan dengan penuh kesadaran, sehingga sejumlah regulasi atau kebijakan tertentu untuk mewujudkan toleransi dan kerukunan itu.[62]

Menjalin kerukunan dalam kehidupan antarumat beragama memang perlu ditanamkan nilai-nilai humanis dan pluralis dalam memandang kehidupan majemuknya agama agar terjalin hubungan kehidupan yang harmonis dan rukun. Pada masing-masing agama mempunyai fungsi untuk saling

---

[62]Masykuri Abdillah , *Islam dan Dinamika Sosial Politik di Indonesia,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2011), 127.

menciptakan keindahan dalam kehidupan bukan untuk saling ujar kebencian. Pada dasarnya semua agama apa pun nama dan muata ajarannya, pada hakikatnya merupakan kekuatan positif, insipiratif, kreatif, konstruktif, sublimatif dan integratif. Agama mengajarkan perdamaian, dan kedamaian cinta kasih, kasih sayang, persahabatan, persaudaraan dan rasa perikemanusiaan yang sangat mendalam antarmanusia.[63]

Menelisik fungsi agama di berbagai komunitas dan sistem sosial memang berbeda-beda. Di dalam masyarakat tradisional, agama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan, menjalankan baik fungsi asketik-*bersifat sederhana, jujur,* fungsi integrasi maupun fungsi-fungsi lainnya. Masih dalam kaitan fungsi agama bagi kehidupan masyarakat Nottingham membagi masyarakat menjadi tiga tipe, yang mana pendekatan ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologi agama. *Tipe pertama,* adalah masyarakat terbelakang dan memiliki nilai-nilai sacral, *Tipe kedua,* adalah masyarakat pra-industri yang sedang berkembang, *Tipe ketiga,* adalah masyarakat industri sekuler.[64]

---

[63]Faisal Ismail, *Islam Konstitusional dan Pluralisme: Memperkuat Fondasi Kebangsaan dan Merawat Relasi Kebinekaan,* (Yogyakarta:IRCISOD. 2019), 23.
[64]Fahim Tharaba, *Sosiologi Agama: Konsep, Metode Riset dan Konflik Sosial,*(Malang: MADANI. 2016), 23.

Dalam menjalin kehidupan antarumat beragama dalam masyarakat Sidorejo sikap saling toleransi merupakan landasan awal dalam mengharmoniskan antarumat beragama. Bertetangga dengan umat non-muslim sudah biasa dalam kehidupan masyarakat Sidorejo, terutama rumah merek yang berdekatan dengan gereja. Sikap toleransi, saling menghargai sangat ditanamkan dalam kehidupan masyarakat Sidorejo baik individu maupun kelompok (umum) sehingga keharmonisan dan kerukunan yang selalu hadir dalam kehidupan masyarakat Sidorejo, ketika ada konflik di antara mereka sesegera mungkin untuk diredakan dengan cara indah dan damai yakni musyawarah. Seperti penuturan Lina selaku Kades Sidorejo: *Ketika ada konflik segera diselesaikan dengan musyawarah.*[65]

Toleransi adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, di mana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Sikap toleransi sangat perlu dikembangkan karena manusia adalah makhluk sosial dan akan menciptakan adanya kerukunan hidup. Adapun manfaat dari sikap toleransi khususnya dalam kehidupan bermasyarakat antara lain: tercipta keharmonisan dalam hidup bermasyarakat, menciptakan rasa kekeluargaan, menimbulkan rasa kasih sayang satu sama lain dan

[65]Lina, wawancara, Sidorejo, 22 November 2019.

terciptanya kedamaian, rasa tenang dan aman.[66] Menurut Lina selaku Kepala Desa Sidorejo menuturkan mengenai bagaimana untuk merawat kerukunan umat Muslim dan Kristiani agar tercipta suasana yang harmonis, menurutnya:

> Pada Masing-masing agama mempunyai kegiatan dalam hal peribadatan. Seperti Natalan di awali dari 5 Desember sampai tahun baru, setiap KRW atau kalau dalam Islam itu qobilah untuk orang Kristen sendiri dan untuk masyarakat terdekat terutama Muslim berusaha untuk diundang untuk mengikuti terlaksananya Natalan tersebut. Begitu pula sebaliknya di sebelah timur ada Mushola yang berdirinya setelahnya Kades Asli Supanan, mushola tersebut ketika ada peringatan Maulid Nabi SAW selalu mengundang orang Kristen dan ikut kerja bakti mendirikan terop untuk fasilitas dalam pelaksanaan pengajian tersebut, orang Kristen pun ikut campur dalam mendukung kegiatan tersebut. Jadi, tidak ada saling individualis dalam kehidupan keberagaman agama, semua saling bahu membahu, karena kita berangkat dari nenek moyang Islam dan Kristen, jadi rukun-rukun saja seperti nenek moyang kita dahulu, ada konflik dalam kehidupan langsung di musyawarahkan dan tidak sampai diusut hingga terjadi konflik.[67]

Dalam merawat keharmonisan Lina menuturkan bahwa dengan kita saling toleransi sesama antarumat beragama maupun seagama dalam membangun dan merawat kerukunan antarumat agama di Desa Sidorejo.

---

[66]Muawanah, Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleransi di Masyarakat, (*Jurnal Vijjacariya,* STABN Sriwijaya:Tangerang Banten*, Vol.5, No. 1, Tahun 2018*), 62.
[67]Lina, wawancara, Sidorejo, 22 November 2019.

C. Peran Masyarakat Sidorejo Dalam Merawat Keharmonisan

Peran masyarakat dalam merawat keharmonisan menjadi sebuah hak yang wajib bagi seluruh elemen lapisan masyarakat Sidorejo. Peran seorang aktor dalam merawat keharmonisan bukan hanya dilakukan oleh yang mempunyai jabatan atau nama di desa, melainkan semua lini dalam kehidupan masyarakat Sidorejo agar tercipta kehidupan yang harmonis dan rukun. Aktor humanis ini sangat penting dalam mendakukan diri sebagai perekat ditengah kemajemukan agama, banyak yang berperan dalam ikut serta dalam merawat keharmonisan di Desa Sidorejo, bisa penulis klasifikasikan antara lain: tokoh agama, tokoh masyarakat, masyarakat umum. Menelaah lebih lanjut akan penulis uraikan di bawah ini:

1. Peran Tokoh Agama

Peran tokoh agama dalam merawat keharmonisan di Desa Sidorejo terutama dalam agama Islam tanamkanlah nilai-nilai humanis, toleransi dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dengan umat non-muslim. Islam menjunjung tinggi toleransi dengan konsep toleransi beragama dalam Islam bukanlah membenarkan dan mengakui semua agama dan keyakinan yang ada saat ini, karena ini merupakan persoalan akidah dan keimanan yang harus dijaga dengan baik oleh setiap pribadi

muslim. Toleransi bukan mengakui semua agama sama, apalagi membenarkan tata cara ibadah umat beragama lain.[68]

Toleransi yang telah menjadi tradisi akan mampu mewujudkan kehidupan yang harmonis sekaligus menepis penilaian bahwa Indonesia adalah Negara yang rentan terhadap konflik antaragama.[69] Ditinjau dalam fakta sejarah bahwa toleransi juga dapat ditunjukkan melalui Piagam Madinah.[70] Piagam ini adalah satu contoh mengenai prinsip kemerdekaan beragama yang pernah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW di Madinah. Di antara butir-butir yang yang menegaskan toleransi beragama adalah sikap saling menghormati di antara agama yang ada dan tidak saling menyakiti serta saling

---

[68]Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah. Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan.*jurnal Al-Afkar,* (Journal for Islamic Studies Vol 1, No. 1, January 2018 E-ISSN :2614-4905, P-ISSN :2614-4883), 172-173.

[69] Ngainun Naim, Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam dan Toleransi, (*Jurnal, KALAM, P-ISSN: 0853-9510 E-ISSN: 2540-7759, Vo 10, No. 2, Desember 2016),* 426.

[70]Piagam Madinah atau Konstitusi Madinah merupakan konstitusi tertulis pertama di dunia yang memuat dasar-dasar toleransi, harmoni dan kebebasan beragama yang dalam ajaran Islam sangat dijunjung tinggi sebagai salah satu hak asasi manusia. Dengan demikian, ide dan praktik nyata tentang toleransi, perdamaian dan kerukunan antar umat beragama sebenarnya memiliki akar teologis-sosiologis-historis yang sangat kuat dalam Islam dan menemukan buktinya yang jelas dan nyata dalam praktik kehidupan Nabi Muhammad SAW. Fakta sejarah ini tidak dapat dipungkiri dan inilah bukti sejarah yang sangat otentik dan akurat yang menggambarkan adanya toleransi, kerukunan dan hidup berdampingan secara damai yang direalisasikan dalam praktik hidup oleh Nabi Muhammad SAW dan kaum muslimin di Madinah. Faisal Ismail, Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama, (Bandung: Remaja Rosdakarya.2014), 116.

melindungi anggota yang terikat dalam Piagam Madinah. Sikap melindungi dan saling tolong-menolong tanpa mempersoalkan perbedaan keyakinan juga muncul dalam sejumlah Hadis dan praktik Nabi. Bahkan sikap ini dianggap sebagai bagian yang melibatkan Tuhan.[71]

a. Tokoh Agama Islam

Peran sebagai tokoh agama yang paling penting dalam mengembangkan nilai toleransi di masyarakat yaitu, *pertama,* ikut serta dalam upaya menyelesaikan konflik internal umat beragama maupun antar umat beragama. Dalam upaya menyelesaikan konflik baik internal maupun antar umat beragama, peran seorang tokoh agama sangat dibutuhkan karena biasanya yang dapat masuk terlebih dahulu ke masyarakat ialah tokoh agama, karena tokoh agama berperan aktif dalam menjaga kerukunan internal umat beragama. *Kedua,* tokoh agama menjadi sebuah teladan bagi umat yang dipimpin dan mengajak masyarakat untuk saling mengasihi, walaupun berbeda keyakinan.[72]

Dalam upayauntuk memantapkan kerukunan antar umat beragama, hal serius yang harus diperhatikan adalah fungsi pemuka agama, tokoh masyarakat dan pemerintah. Tokoh agama merupakan figur yang dapat diteladani dan

---

[71]*Ibid.,* 116.
[72]Sirait, *Peran Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Mengembangakan Nilai Toleransi Di Kabupaten Bekasi*, (Skripsi. Semarang:UNNES.2015), 3.

dapat membimbing dengan apa yang diperbuat pasti akan diikuti oleh umatnya dengan taat. Peran yang dimiliki oleh tokoh agama yang dimaksud di sini adalah mencakup peraturan yang membimbing masyarakat.[73] Tokoh agama (kyai) berperan penting dalam mengelola kesejahteraan masyarakat dan sosial keagamaan, namun kyai juga terjun dalam kegiatan pertanian, di ladang, untuk mengetahui keadaan sosial masyarakatnya.[74] Pandangan kerukunan antarumat agama dalam kehidupan masyarakat Desa Sidorejo juga dituturkan oleh Mujiono selaku tokoh agama di Dusun Gumuk Kembar:

> Kalau dilihat kerukunan tidak pernah ada macam-macam yang jelas saling menyadari, kita tidak memandang agamanya melainkan memandang kemanusiaannya. Yang di sana (Gumuk Kembar dekat Gereja) tidak ada bedanya sudah. Artinya kalau yang punya kerepotan di Islam umat Kristen ya.. membantu dan kalau Kristen repot umat Islam membantu dalam sisi sosialnya karena kedekatan sisi kemanusiaannya.[75]

Dalam pandangan Mujiono bahwa kerukunan antarumat agama itu harus dijaga. Kita saling membantu sesama umat agama maupun antarumat beragama dengan menanamkan prinsip kemanusiaan dalam melihat

---

[73]Iis Ariska, *Peran Dai dalam Pembinaan Toleransi Kerukunan Antar Ummat Beragama di Desa Bukit Batu Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan*. (Skripsi.Lampung:UIN Raden intan.2018),10.

[74]Arina Mustafidah, *Peran Tokoh Agama dalam Kehidupan Sosial Keagamaan*, (Skripsi. Surabaya:UIN Surabaya.2018), 5.

[75]Mujiono, wawancara, Sidorejo, 7 Desember 2019.

keragaman agama, yang nantinya timbul keharmonisan antarumat agama. Keragaman agama bukan menjadi penghalang untuk terus mengekspresikan kehidupan yang harmonis dan toleransi dalam setiap tindakan dan beri kebebasan beragama kepada setiap manusia dan tidak ada paksaan. Tiap pemeluk agama mendapatkan kesempatan untuk menjalankan agama dan menciptakan kehidupan beragama sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Pengembangan agama dan kehidupan beragama tidak boleh menjurus ke arah tumbuhnya pemikiran dan pemahaman agama yang sempit karena hal ini akan menimbulkan konflik antar agama.[76] Kebebasan beragama yang diberikan Islam mengandung tiga makna:

1. Islam memberikan kebebasan kepada umat beragama untuk memeluk agamanya masing-masing tanpa ada ancaman dan tekanan. Tidak ada paksaan bagi orang non-muslim untuk memeluk agama Islam.
2. Apabila seseorang telah menjadi muslim, maka ia tidak sebebasnya mengganti agamanya, baik agamanya itu dipeluk sejak lahir maupun karena konversi.

[76] Lely Nisvilyah, Toleransi antarumat beragama dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa (studi kasus umat Islam dan Kristen Desa Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto), (*Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol. 2, No. 1, Tahun 2013*), 3-4.

3. Islam memberi kebebasan kepada pemeluknya menjalankan ajaran agamanya sepanjang tidak keluar dari garis-garis syariah dan aqidah.[77]

Hubungan antara muslim dan penganut agama lain tidak dilarang dengan syariat Islam, kecuali bekerja sama dalam persoalan aqidah dan ibadah. Kedua persoalan tersebut merupakan hak intern umat Islam yang tidak boleh dicampuri pihak lain, tetapi aspek sosial kemasyarakatan dapat bersatu dalam kerja sama yang baik.[78] Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan hubungan yang harmonis dengan sesamanya. Umat Islam perlu melakukan upaya agar toleransi dapat ditegakkan dan dibina dengan kokoh melalui empat pilar, antara lain: *Taaruf, Tafahum, Ta'awun* dan *Takaful.*[79]Dalam konsep kehidupan umat Muslim mengajarkan trilogi persaudaraan (*Ukhuwah Islamiyah, Ukhuwah Wathaniyah* dan *Ukhuwah Insaniyah*).[80]

Peran umat Islam dalam merawat keharmonisan merupakan sebuah kewajiban dalam setiap individu.

---

[77] Salma Mursyid, konsep tolernasi *Al-Samahah* antar Umat Beragama Perspektif Islam, (*Jurnal AQLAM-Jurnal of Islam and Plurality-Vol 2, No1, Desember 2016),* 40.

[78]Toto Suryana, Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antarumat Beragama, (*Jurnal Ta'lim, Vol. 9, No. 2, 2011)*, 132.

[79]Virgiana Puspita Sari, *Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pengajian Maiyah Cahyo Sumebar Sukoharjo,* (Skripsi: IAIN Surakarta. 2017), 28.

[80]Faisal Ismail, *Islam Konstitusionalisme dan Pluralisme: Memperkuat Fondasi Kebangsaan dan Merawat Relasi Kebinekaan,*(Yogyakarta:IRCISOD. 2019), 41.

Dalam pandangan Faisal Ismail bahwa sebagai seorang Muslim kita harus menanamkan visi Muslim Pluralis-Humanis dalam diri masing-masing individu, baik pelajar, mahasiswa dan individu umat Muslim terutama pendakwah bahwa dalam penyampaian suatu ceramah bukan ujar kebencian yang disampaikan, melainkan sebuah keharmnisan yang ditanamkan dalam hati jamaah.[81] Sebuah konsep dalam Islam yang dijelaskan di buku Fiqh Lintas Agama bahwa terdapat konsep dalam melihat dan menyikapi kehidupan dengan beragamnya agama. Di antaranya konsep tersebut adalah *Ahl al-Dzimmah, Jizyah.*[82]

b. Tokoh Agama Kristen

Dalam pandangan agama Kristen bahwa kita harus saling menjaga kerukunan dengan menanmkan nilai-nilai kerukunan antarumat beragama di dalam majelis Gereja. Menurut Ibu Sukseswati selaku tokoh umat Kristiani dan mantan majelis gereja, menerangkan bahwa:

> Dengan bersilaturahmi ketika hari raya Idul Fitri ke tokoh-tokoh agama, terutama kyai Sirotol Mustaqim selaku ketua FKUB Umbulsari, dan mengundang beberapa agama lain untuk menghadiri dalam perayaan natal.[83]

---

[81]Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama,* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014), 15.
[82]Tim Penulis Paramadina, *Fiqih Lintas Agama: Memambangun Masyarakat Inklusif-Pluralis,* (PARAMADINA: Jakarta. 2005), 145.
[83]Sukseswati, wawancara, Sidorejo, 11 Desember 2019.

Dengan menanamkan nilai-nilai kerukunan antarumat beragama di dalam gereja yang dibentuk pada majelis-majelis di gereja. Ketika perayaan hari-hari besar dari umat Islam umat Kristiani berkunjung ke rumah-rumah warga, maupun perangkat desa. Untuk apa? Untuk menjalin kerukunan antarumat beragama, menjalin silaturahmi agar tercipta masyarakat Sidorejo yang rukun dan damai. Peran tokoh-tokoh dalam Kristen juga tinggi dalam mengkoordinir jemaatnya untuk terus menanamkan nilai kerukunan antarumat beragama. Dalam merawat keharmonisan menurut Joko selaku tokoh umat Kristiani dan perangkat desa menerangkan bahwa:

> Kita harus tahu tugas dan fungsi masing-masing, terutama tokoh agama, masyarakatmya antara Islam dan Kristiani itu bahkan tidak tiap tahun, tapi dua tiga kali pertahun, semisal ada acara pengajian yang Kristiani diundang, Natalan yang Muslim diundang, itulah cara untuk merawat keharmonisan, walaupun berbeda keyakinan, pemahaman, tapi kita tetap satu, yaitu desa Sidorejo. Saling mengerti, menerima dan memberi masukan kepada masyarakat Sidorejo, biar masyarakat tahu, bahwa umat Kristiani kalau minggu ke gereja, kalau muslim ke masjid, sehingga peran-peran tokoh masyarakat, tokoh agama itu sangat kental sekali untuk mewujudkan masyarakat.[84]

Dalam pandangan Joko bahwa merawat keharmonisan dalam pluralitas agama merupakan suatu keharusan.

[84]Joko, wawancara, Sidorejo, 14 November 2019.

Karena Sidorejo yang merupakan desa ada dua agama sejak dahulu damai, rukun sehingga ketika terjadi konflik langsung ambil sikap selesaikan dengan musyawarah. Dalam kehidupan umat beragama tokoh agama menjadi aktor utama dalam mengkoordinir kerukunan umat secara spiritual, terutama di Kristen. Seperti tuturnya Joko dalam peran seorang tokoh agama dalam merawat kerukunan antarumat beragama:

> Ya...saling berkunjung, silaturahmi setiap hari-hari besar keagmaan baik Islam maupun Kristen.

Anjangsana atau silaturahmi ke umat Islam merupakan salah satu agenda umat Kristiani pun sebaliknya di dalam umat Islam. Karena itu untuk menumbuhkan sikap saling toleransi antarumat beragama. Terutama peran tokoh agama sangat mempengaruhi dalam harmonisanya umat beragama dalam hidup bersama dalam keberbedaan. Dalam pandangan Fajar selaku pendeta di GKJW Sidorejo menuturkan:

> Hubungan masyarakat Sidorejo itu rukun, kalau di Krajan itu mayoritas Kristiani dan kalau mau majemuk di Gumuk Kembar. Ya kalau keharmonisan atau relasi kita saling menghormati, memang belum banyak kegiatan yang eee dilakukan bersama-sama, kan biasanya indikasinya itu sering bertemu, ya paling kegiatan sifatnya umum, ada kegiatan desa ya saling membantu tapi kalau masyarakat ya guyub-guyub, saling njogo dalam artian yo owes, Kristen-Islam yo

wes. Ya..Natalan kita saling mengundang, misalnya Idul Fitri kita saling mengunjungi gentenan. Pas Natal umat Kristiani *open house*, siapa aja yang mau datang.[85]

2. Peran Tokoh Masyarakat

Peran tokoh masyarakat dalam merawat keharmonisan merupakan suatu kewajiban. Keharmonisan perlu terus dibina dan dirawat, tentu pasti semua itu membutuhkan aktor dalam menggerakan dalam terciptanya kehidupan masyarakat Sidorejo yang harmonis. Peran tokoh masyarakat Sidorejo sendiri dalam merawat keharmonisan bisa penulis klasifikasikan seperti, kepala desa, perangkat desa dan sesepuh masyarakat. Peran tokoh masyarakat dalam merawat keharmonisan sangat penting, seperti ungkapan Lina selaku kepala desa:

> Sesering mungkin kita adakan rekonsiliasi untuk merukunkan kembali setelah periode pemilihan kades atau adanya pengaruh politik di pemilihan tersebut yang sehingga menyebabkan adanya gesekkan diantara kedua agama, karena faktor pendukung masing-masing calon yang ingin memenangkan calon mereka, setelahnya baik kembali tidak sampai dipermasalahkan hingga terjadi konflik. Namun selama ini tidak ada masalah, sebagai seorang pemimpin berusaha untuk bisa merukunkan masyarakat dua agama tersebut dan menjadikan Desa Sidorejo yang terkondisikan.[86]

3. Peran Masyarakat Umum

[85]Fajar Hari, wawancara, Sidorejo, 25 April 2020.
[86]Lina, wawancara, Sidorejo, 22 November 2019.

Peran masyarakat Sidorejo dalam merawat keharmonisan sudah barang tentu menjadi kebiasaan yang harus tertanam dalam kehidupan mereka. Masyarakat yang tidak mempunyai jabatan atau kedudukan di Desa Sidorejo juga mempunyai peran sebagai aktor dalam merawat keharmonisan, terutama mereka yang berdekatan dengan tetangga Muslim maupun Kristiani. Terutama membahas mengenai rumah tempat tinggal, hewan peliharaan umat Kristiani dan faktor pendukung terciptanya keharmonisan antara agama Islam dan Kristen di Sidorejo. Mengenai rumah yang ada di Desa Sidorejo terutama di wilayah Dusun Gumuk Kembar yang berdekatan dengan gereja dan musholla, tidak ada perbedaan dengan rumah baik Islam maupun Kristen. Seperti ungkapan Weni;

> Mbangun griyo mboten enten bedane, mbangun ngeten nggeh ngten. Seumpami mbangun nggriyo niki Islam niki Kristen, nggeh mboten enten nopo-nopo. Ngajeng mriko wonten omah kejepit niku Islam, nggeh lak wonten kumpulan nggeh tumot, wonten arisan Nggeh tumot arisan, ngoten mboten nopo-nopo. Teng mriki mboten asli Kristen tok, nggeh wonten Islame.[87]

[87]Membangun rumah tidak ada bedanya, membangun gini ya gini, seumpama membangun rumah ini Islam ini Kristen, ya tidak ada apa-apa. Depan sana ada rumah terjepit itu islam, ya kalau ada kumpulan ya ikut, ada arisan ya ikut, gitu, tidak ada apa-apa. Di sini tidak asli Kristen aja, ya ada Islamnya. Weni, wawancara, Sidorejo 14 Maret 2020.

Adapun faktor yang menjadi pendukung dalam kehidupan umat Muslim dan Kristiani dapat harmonis mereka saling membaur dalam kehidupan sehari-hari selayaknya masyarakat biasanya. Seperti ungkapan Winto;

> Yang saya lihat antara kebiasaan sehari-hari, misalnya di sawah, tanam menanam, di ladang tidak ada masalah, situ memelihara anjing tidak ada masalah.[88]

Ungkapan mengenai faktor pendukung juga di ungkapkan oleh Weni selaku umat Kristiani;

> Pokok tiyang niku mboten coro niku gak bawel *ngoten-ngoten,* mboten enten, lak ser ngriku taseh sonten dolin mriki seng mriki dolan mriko nggeh mboten nopo-nopo, nggeh ngmong petani, pokok gak ngomongne agomo bathi geger ngoten lo, coro kulo mriki nggeh ngoten, masio wonten natalan nggeh sami ngunjungi. Teng mushola wonten pengajian nggeh sami diundang nggeh bidal, mboten ngeten-ngten mboten, natalan, paskahan diundang sedoyo, nggeh dugi nopo mboten dugi mboten pokok diundang, tapi akeh seng sami dugi ngoten, mangkane lak tiyang kristen lak sami diundang nggeh sami dugi, mboten masalah nopo-nopo pokok adem, ayem lan tentrem.[89]

---

[88]Winto, wawancara, Mundurejo 14 Maret 2020.

[89]Pokok manusia itu tidak bawel gini gini, tidak ada. Kalau mau ke situ (ke rumah warga) masih sore main ke sini yang sini ke sana ya tidak ada apa-apa. Ya membicarakan mengenai petani, pokok tidak membicarakan agama, malah membuat permasalahan kecil gitu loh. Menurut saya disini ya gitu, meski ada natalan ya sama-sama berkunjung. Di musholla ada pengajian ya sama diundang ya budal, tidak gini-gini, tidak. Natalan, paskahan diundang semua, ya datang atau tidak yang penting diundang, tapi banyak yang datang ternyata. Maka dari itu kalau orang Kristen kalau diundang ya sama datang tidak ada masalah apa-apa pokok adem, ayem dan tentrem. Weni, wawancara, Sidorejo 14 Maret 2020.

Penuturan mengenai keharmonisan antarumat beragama di Desa Sidorejo juga diungkapkan oleh Roni selaku pemuda desa di Desa Sidorejo menerangkan bahwa:

> Kehidupan masyarakat Sidorejo itu rukun, terutama ketika ada pengajian yang sifatnya umum seperti Tabligh Akbar itu pasti mengundang tokoh agama Kristen, dan begitu sebaliknya ketika umat Kristiani ada acara besar seperti Hari Raya Natal, Hari Paskah, umat Muslim juga diundang untuk sekadar memeriahkan acara, bukan ikut ritualitas ibadah.[90]

Mengenai hewan peliharaan dari Kristiani juga tidak dipermasalahkan oleh umat Muslim yang hidup langsung berdekatan dengan mereka, itu merupakan bentuk bagaimana hubungan untuk saling menjaga toleransi, tidak saling untuk menyakiti, tidak kemudian memukul dan menyakiti anjing, melainkan biarkan saja, itulah bentuk peran masyarakat dalam merawat keharmonisan, dari hal-hal yang kecil tetapi berdampak besar dalam kehidupan. Kata bu Weni selaku masyarakat Sidorejo *"wonten anjing nggeh mendel mawon,"* kata pak Winto *"kalau masalah anjing di sini tidak ada masalah"*.

Peran-peran aktor dalam merawat keharmonisan pada masyarakat Sidorejo yang beragam mereka semua ikut berpartisipasi aktif dalam merajut kerukunan antarumat beragama di Desa Sidorejo. Dalam merawat

---

[90]Roni, wawancara, Sidorejo, 18 November 2019.

keharmonisan antarumat beragama peran-peran aktor merupakan garda terdepan, terutama seluruh lini masyarakat Sidorejo. Dalam merawat keharmonisan tersebut pastinya aktor-aktor tersebut mengalami sebuah kendala, yang mungkin dianggap aneh. Namun, menurut penulis bahwa masyarakat Sidorejo itu sudah biasa dengan keadaan yang majemuk, yang kemudian mereka dengan cara saling bertemu, tegur sapa, main ke rumah tetangga yang Muslim atau Kristiani mereka bertujuan untuk membangun dan merawat keharmonisan. Peran-peran seperti itulah yang menjadi kebiasaan baik dalam membangun masyarakat Sidorejo yang harmonis. Menurut Mistar Ali selaku tokoh agama Islam di Sidorejo menuturkan bahwa *"yo masalah kendala yo gak onok"*.[91] Menurut Lina selaku kepala desa Sidorejo *"peran tokoh neng kene mengajarkan bersinergi antara perbedaan ini, sehingga ke bawahnya rukun"*.[92] Menurut Weni selaku masyarakat Sidorejo menuturkan *"mboten wonten kendala nopo-nopo mengenai perbedaan, wonten pengajian nggeh sami budal"*.[93] Jadi bisa disimpulkan bahwa tidak ada kendala-kendala dalam bagaimana peran tokoh dalam adanya keberbedaan ini di dalam kehidupan masyarakat Sidorejo, dari semua informan menyatakan

---

[91]Mistar Ali, wawancara, Sidorejo, 29 April 2020.
[92]Lina, wawancara, Sidorejo, 29 April 2020.
[93]Weni, wawancara, Sidorejo, 29 April 2020.

bahwa di sini tidak ada kendala-kendala apapun, dan semua harmonis.

Perbedaan masing-masing aktor dalam lapisan masyarakat Sidorejo dalam merawat keharmonisan pasti beda-beda, dalam tokoh masyarakat seperti kepala desa mereka mempunyai jabatan, nama sehingga mereka mempunyai agenda sendiri dalam merawat keharmonisan. Namun, kepala desa selalu ikut serta dalam kegiatan apapun yang diadakan umat agama lain. Tokoh agama pun hampir sama ketika ada kegiatan agama lain juga turut hadir sebagai bentuk menghargai undangan sesama umat agama. Dari lapisan masyarakat awam mereka lebih bagaimana dalam keseharian dalam menjalin harmoni, seperti main ke tetangga, seperti bisa masyarakat umum lakukan.

D. Merawat Keharmonisan dalam Perspektif Teori Interaksi Sosial

Terkait data hasil penelitian mengenai bagaimana upaya umat Muslim dan Kristiani dalam merawat keharmonisan di Desa Sidorejo, di sini penulis akan menganalisis realitas kehidupan masyarakat Desa Sidorejo yang rukun dan harmonis dengan menggunakan teori Interaksi Sosial dari Gillin dan Gillin. Adapun dalam teori interaksi sosial membagi proses terjadinya interaksi dalam dua bagian, yakni pola hubungan assosiatif dan pola

hubungan dissosiatif. Dalam hal ini, penulis lebih menggunakan pola assosiatif, karena dianggap relevan dengan konteks penelitian yakni tentang bagaimana upaya umat Muslim dan Kristiani dalam merawat keharmonisan di Desa Sidorejo. Namun, juga tidak memungkinkan adanya kontak disosiatif di dalam kehidupan masyarakat Sidorejo. Bentuk hubungan asosiatif yang penulis terapkan meliputi proses Akomodasi dan Asimilasi. Dalam hal ini penulis menggunakan tiga bentuk, di antaranya kompromi, konsiliasi dan toleransi. Meskipun konteks yang dibahas keteraturan masyarakat atau yang dapat diartikan dengan tidak adanya sebuah konflik dalam kehidupan masyarakat.[94]

Realitas beragamnya agama di Desa Sidorejo membuat tatanan kehidupan masyarakat tertuntut secara alami untuk bersikap toleransi, harmonis dalam hal apapun selama tidak bertentangan dengan ajaran agama masing-masing. Menurut penuturan Mujiono:

> Kalau dilihat kerukunan di Desa Sidorejo tidak pernah ada macam-macam, yang jelas saling menyadari, kita tidak memandang agamanya melainkan memandang kemanusiannya. Yang disana (Gumuk Kembar dekat Gereja) tidak ada bedanya sudah..artinya kalau yang punya kerepotan di Islam umat Kristen ya.. membantu dan kalau Kristen repot umat Islam membantu dalam sisi sosialnya karena kedekatan sisi kemanusiaannya.[95]

---

[94] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* (Jakarta:Raja Grafindo Persada. 2017), 63.

[95]Mujiono, wawancara, Sidorejo, 7 Desember 2019.

Interaksi sosial yang sudah terbangun dalam kehidupan masyarakat Sidorejo karena hubungan yang terjaga dengan baik. Keseharian dalam hidup mereka sangat berdampingan tidak ada *segregasi*[96]dalam permukiman mereka, sehingga menuntut secara sosial dan alami untuk bersikap inklusif dan bagaimana cara untuk hidup rukun. Dengan menggunakan interaksi sosial kemudian penulis menganalisis kehidupan masyarakat Sidorejo bagaimana upaya umat Muslim dan Kristiani dalam merawat keharmonisan masyarakat Sidorejo.

Dalam kaitannya membangun dan merawat keharmonisan umat agama di Desa Sidorejo perlulah masing-masing umat agama memiliki rasa untuk merawat keharmonisan, terutama mereka seorang tokoh agama yang mempunyai peran lebih dalam merawat keharmonisan umat agama di Desa Sidorejo. Kehidupan yang beragam di Desa Sidorejo akan terjalin dengan indah dan harmonis dengan kita menjalin interaksi sosial yang intensif inklusif dengan masyarakat. Dengan tujuan yang jelas dan membangun masyarakat madani yang mampu melihat realitas dari sisi kemanusiaan di Desa Sidorejo tersebut, bukan mengandalkan sikap teologis sentris, tetapi humanis-inklusif yang perlu terus ditanamkan untuk menyemai bibit-bibit kehidupan masyarakat yang harmonis-humanis dengan terus

[96]Pemisahan atau terpisah. Kamus Bahasa Inggris, (aplikasi, 2019).

menanamkan sikap saling menghargai, saling toleransi, dan saling mengakui keberadaan mereka dalam kehidupan masyarakat Desa Sidorejo.

Kehidupan bersama dalam pengertian interaksi sosial tersebut dapat diartikan salah satunya adalah terjadinya kerukunan, karena melalui interaksi sosial, masyarakat melakukan pola hubungan yang seperti menegur, menyapa dan saling berbicara dan terjadinya interaksi sosial yang harmonis tercipta karena syarat-syarat. Adapun syarat-syarat terjadinya interaksi sosial, yaitu:

1. ontak Sosial; aksi individu atau kelompok dalam bentuk isyarat yang memiliki arti atau makna bagi si pelaku dan si penerima membahas aksi dengan reaksi.
2. omunikasi; komunikasi mengisyaratkan bahwa penting untuk membangun konsep diri, untuk kelangsungan hidup dan melalui komunikasi sosial kita dapat bekerja sama dengan anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.

Dengan banyaknya konflik di penjuru negeri ini rentang tahun 1970-2019, tidak menjadikan Desa Sidorejo untuk ikut melakukan hal yang serupa dalam kehidupan masyarakat Desa Sidorejo. Pernah terjadi sebuah masalah yang menimpa dua agama di Desa Sidorejo, tetapi tidak

sampai terjadi konflik yang mengakibatkan pembakaran rumah ibadah atau bentrok kedua belah pihak umat agama. Terutama gesekan yang sering terjadi ketika adanya pilkades dengan masing-masing masyarakat mendukung calon masing-masing yang mengakibatkan persaingan politik kekuasaan dengan fanatisme masyarakat kepada calon kepala desa, sehingga mengakibatkan gesekan antarumat agama. Seperti menurut penuturan dari Ibu Lina selaku Kades Sidorejo:

> Sesering mungkin kita adakan rekonsiliasi untuk merukunkan kembali setelah periode pemilihan kades. sebagai seorang pemimpin berusaha untuk bisa merukunkan masyarakat dua agama tersebut dan menjadikan Desa Sidorejo yang terkondisikan.[97]

Dalam penuturan Dri Wibowo selaku Kasun Krajan menuturkan bahwa:

> Apakah ada permasalahan? Ada..permasalahan pasti ada permaslahan atau perselisihan tentang kerukunan pasti ada. Itu waktu tahun berapa ya.. itu pun sampai mlebu koran tapi bukan antar Muslim dan Kristen, tapi antarsesama kristen karena ada aliran yang tidak tercatat. Ada kristen yang beraliran lain yang ingin mendirikan Gereja ya.. tetap nggak bisa, mau mendirikannya persyaratan harus lengkap, harus ada ijin dengan syarat beberapa KK.
>
> Bahkan masa musimnya ninja-ninja itu. Siapa yang menjaga ? warga Mundurejo ikut memberikan informasi pak onok ngene pak, ayo di jogo pak, mereka yang

[97]Lina, wawancara, Sidorejo, 22 November 2019.

mengajak, memberikan informasi. Dadi terjaline rukun iku mulai mlebune nang mrene sekitar tahun 1904.[98]

Terkait penelitian di Desa Sidorejo penulis juga membedah konsep Akomodasi dari Gillin dan Gillin, akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi yang dipergunakan oleh para ahli biologi untuk menunjuk suatu proses di mana makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitar. Dengan pengertian tersebut dimaksudkan sebagai suatu proses di mana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mula saling bertentangan, saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan.Tujuan akomodasi dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapinya, yaitu:[99]

1. Untuk mengurangi pertentangan antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham. Akomodasi di sini bertujuan untuk menghasilkan suatu sintesa antara kedua pendapat tersebut, agar menghasilkan suatu pola yang baru;
2. Mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau secara temporer;

---

[98]Dri Wibowo, wawancara, Sidorejo, 9 November 2019.
[99] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* (Jakarta:Raja Grafindo Persada. 2017), 68.

3. Untuk memungkinkan terjadinya kerja sama antara kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai akibat faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan;
4. Mengusahakan pelebur antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah.

Dalam menganalisis suatu proses yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat Sidorejo, penulis akan menguraikan bentuk akomodasi dengan konsep Kompromi (*Compromise*), Konsiliasi (*Conciliation*) dan Toleransi (*Tolerance*).[100]

1. Konsep Komrpomi adalah suatu bentuk akomodasi di mana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutannya agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada.
2. Konsiliasi adalah suatu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu persetujuan bersama.
3. Toleransi adalah suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya. Kadang toleransi timbul secara tidak sadar dan tidak direncanakan karena adanya watak perorangan.

Kehidupan masyarakat Desa Sidorejo yang rukun dan harmonis sejak nenek moyang mencoba terus

[100]*Ibid.,* 69-70.

mempertahankan keindahan yang telah lama terjalin tersebut. Seperti yang tuturkan oleh Ibu Lina:

> Tidak ada saling individualis dalam kehidupan keberagaman agama, semua saling bahu membahu, karena kita berangkat dari nenek moyang Islam dan Kristen, jadi rukun-rukun saja seperti nenek moyang kita dahulu, ada konflik dalam kehidupan langsung di musyawarahkan dan tidak sampai diusut hingga terjadi konflik.[101]

Ketika terjadi sebuah masalah dalam kehidupan masyarakat Desa Sidorejo sesegera mungkin untuk langsung diredakan dengan musyawarah mengahdirkan beberapa tokoh agama. Dari situ merupakan ada proses yang disebutkan Gillin dan Gillin dalam konsep kompromi (*compromise*), konsiliasi (*conciliation*) dan toleransi (*tolerance*). Karena dalam kehidupan dengan pluralitas agama, memang harus saling untuk menyadari dan mengakui keberadaan mereka, bukan kebenaran sendiri dan jalinlah hubungan sosial atau relasi sosial yang baik agar tercipta suasana hidup masyarakat yang harmonis penuh dengan keindahan.

Realitas masyarakat Desa Sidorejo yang hidup berdampingan tanpa memberi batasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Konsep humanis ditanamkan dalam diri masing-masing sehingga perdamaian, keharmonisan dan kerukunan yang tercipta dalam kehidupan masyarakat

[101]Lina, wawancara, Sidorejo, 22 November 2019.

Sidorejo. Terkait penelitian ini yang memfokuskan mengenai upaya umat Muslim dan Kristiani dalam merawat keharmonisan di Desa Sidorejo, penulis menggunakan konsep Asimilasi dari teori interaksi sosial.

Asimilasi merupakan proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama. Proses yang ada pada asimilasi, mereka mengidentifikasikan dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok. Apabila dua kelompok manusia mengadakan asimilasi, batas-batas antara kelompok-kelompok tersebut akan hilang dan keduanya akan melebur menjadi satu kelompok. Secara singkat, proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama, walau kadangkala bersifat emosional dengan tujuan untuk mencapai kesatuan.[102]

Masyarakat Desa Sidorejo memandang kehidupan dengan beragamnya agama bukan karena kebenaran secara teologis, melainkan bagaimana cara pandang humanis atau kemanusiaan itu bisa tertanam dengan alami dalam

---

[102] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* (Jakarta:Raja Grafindo Persada. 2017)*,* 73.

kehidupan yang beragam. Kesamaan cara pandang masyarakat Sidorejo tertanam dalam merajut kebahagiaan antarumat beragama dengan menumbuhkan sikap humanis terhadap umat agama lain. Seperti yang dituturkan Mujiono:

> Kalau dilihat kerukunan tidak pernah ada macam-macam yang jelas saling menyadari, kita tidak memandang agamanya melainkan memandang kemanusiannya. Yang disana (Gumuk Kembar dekat Gereja) tidak ada bedanya sudah..artinya kalau yang punya kerepotan di Islam umat Kristen ya.. membantu dan kalau Kristen repot umat Islam membantu dalam sisi sosialnya karena kedekatan dari sisi kemanusiaannya.[103]

Menurut penuturan Joko selaku tokoh Kristen dan perangkat desa perlu menyatukan tujuan dalam hidup beragam dalam menciptakan keharmonisan dan melakukan pembangunan, Joko menerangkan bahwa:

> Balai desa itu milik masyarakat desa Sidorejo, ketika melakukan sebuah kumpulan ya kantor desa itu boleh dipakai, karena itu milik masyarakat. Dan balai tersebut dijadikan tempat untuk memberi motivasi, qobilah, kebaktian-kebaktian dalam Kristen, pengajian untuk menumbuhkembangkan rasa persatuan dan kesatuan, walaupun toh itu keyakinan berbeda tetapi inilah Sidorejo uniknya itu. Jadi tetap mulai dulu sampai sekarang mulai berdirinya desa Sidorejo, bukan hanya orang Kristen saja, melainkan Muslim pun berjuang untuk bersama-sama membangun Sidorejo. Pembangunan tidak hanya secara fisik saja, tetapi pembangunan secara nonfisik pun tidak kalah penting, terutama kita menginformasikan rencana pembangunan tahun ini berapa, sehigga masyarakat tahu program desa, dan dirembug bersama-sama untuk

---

[103]Mujiono, wawancara, Sidorejo, 7 Desember 2019.

> kepentingan umum, bukan untuk kepentingan golongan.[104]

Selain penulis menelaah menggunakan interaksi sosial assosiatif, penulis juga menguraikan interaksi sosial dissosiatif yang terjadi di Desa Sidorejo. Pertentangan, permasalahan mengenai agama pernah terjadi di Desa Sidorejo, tetapi tidak pernah sampai terjadi bentrok antar agama. Masalah yang terjadi antarumat agama tidak pernah dibawa hingga ke jalur hukum, karena melihat bahwa kerukunan dan keragaman agama itu lahir dari nenek moyang yang harmonis, sehingga dengan cara damai, musyawarah merupakan kunci dalam menyelesaikan masalah. Seperti yang tuturkan oleh Ibu Lina:

> Tidak ada saling individualis dalam kehidupan keberagaman agama, semua saling bahu membahu, karena kita berangkat dari nenek moyang Islam dan Kristen, jadi rukun-rukun saja seperti nenek moyang kita dahulu, ada konflik dalam kehidupan langsung di musyawarahkan dan tidak sampai diusut hingga terjadi konflik.[105]

Selain keharmonisan dan sikap assosiatif yang ditanamkan oleh masyarakat Desa Sidorejo, dalam pandangan Gillin dan Gillin ada juga sikap dissosiatif yakni ketegangan antar kedua belah pihak. Namun, ketegangan yang terjadi tidak begitu parah, hanya masalah sebentar dan

---

[104]Joko, wawancara, Sidorejo, 14 November 2019.
[105]Lina, wawancara, Sidorejo, 22 November 2019.

kemudian semua pihak ambil sikap untuk kemudian di musyawarahkan untuk mencari akar masalahnya, bukan menambah masalah, tapi mencari bagaimana solusinya.

Menelaah lebih jauh, penulis menggunakan teori Interaksi Sosial dalam menganalisis kehidupan masyarakat Sidorejo dengan kasus upaya merawat keharmonisan antarumat agama. Di poin C menjelasakan mengenai peran tokoh agama dari masing-masing agama di Desa Sidorejo, dari analisis teori ini bahwa peran tokoh agama yang mempunyai misi untuk mendamaiakan antarumat agama, terutama masing-masing agama mereka untuk membangun keharmonisan antarumat agama di Desa Sidorejo.

Peran mereka ketika ada sebuah permasalahan, mereka mencoba mengumpulkan dan mendamaikan dengan musyawarah, terutama dengan tokoh desa, sehingga analisis teori ini bagaiamana mereka mempunyai peran dengan kemudian memberikan petuah, saran, motivasi dan komunikasi umat agama dengan tujuan membangun masyarakat yang harmonis dengan melakukan interaksi dengan implikasi agar tercipta keharmonisan antarumat agama di Desa Sidorejo. Tokoh agama, tokoh masyarakat berupaya menyuluh warga dengan kegiatan musyawarah, gotong royong, anjangsana, pengajian itu sebagai bentuk dalam merawat keharmonisan, mempererat tali silaturahmi. Selain mereka untuk membangun dan merawat

keharmonisan antarumat agama di Desa Sidorejo dengan membangun interaksi antarsesama masyarakat agar tercipta suasana yang harmonis.

E. Harmoni dalam Keberagaman Agama Perspektif Pluralisme Agama

Terkait uraian analisis di atas penulis juga menganalisis realitas masyarakat Desa Sidorejo dengan konsep Pluralisme Agama. Adapun pluralisme agama yang penulis gunakan ialah pandangan dari Faisal Ismail. Faisal Ismail mengemukakan bahwa dalam melihat keragaman agama menggunakan inklusifitas agama, sehingga yang terjadi ialah sebuah keharmonisan dengan pluralitas agama. Dalam pandangannya melihat sebuah pluralitas agama di sebuah lokalitas wilayah ialah rasa harmonis dan humanis yang harus ditanamkan. Tidak memandang agama Islam atau Kristen lakukanlah dan ciptakanlah kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan yang beragam.

Realitas kehidupan masyarakat Sidorejo yang beragam agama memang rukun dan damai. Ketika terjadi sebuah permasalahan bukan di perparah, malahan dengan sigap bagaimana masalah tersebut bisa reda dan selesai tanpa menimbulkan konflik besar antarumat beragama di Desa Sidorejo. Seperti yang dituturkan oleh Lina selaku Kades Sidorejo:

> Dalam kehidupan keberagaman agama, semua saling bahu membahu, karena kita berangkat dari nenek moyang Islam dan Kristen, jadi rukun-rukun saja seperti nenek moyang kita dahulu, ada konflik dalam kehidupan langsung di musyawarahkan dan tidak sampai diusut hingga terjadi konflik.[106]

Ketika ada sebuah masalah diantara kedua belah pihak agama, segera diselesaikan dengan damai dan musyawarah untuk mencari sebuah akar konfliknya dan mencarikan solusinya agar hidup kembali damai dan rukun seperti kehidupan ketika nenek moyang Sidorejo.

Keberagaman agama merupakan sebuah realitas duniawi yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan dunia. Menurut Faisal Ismail jadikanlah pluralitas agama sebagai bentuk untuk merukunkan sebuah perbedaan menjadi persamaan dengan sikap toleransi, menanamkan sikap pluralis-humanis dalam kehidupan.[107] Dari pandangan Faisal Ismail tersebut, realitas masyarakat Sidorejo yang plural agama, tetapi tetap rukun dan harmonis sejak dahulu awal kedatangan umat Kristiani hingga mayoritas Muslim hari ini mereka tetap harmonis, meski ada kekonflikan antara mereka tidak terjadi hingga kericuhan yang menyebabkan perusakan rumah ibadah. Karena dalam kehidupan mereka itu saling menanamkan nilai-nilai toleransi, mempercayai

---

[106]Lina, wawancara, Sidorejo, 22 November 2019.
[107]Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama,* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014), 18.

dan karena sejarah yang mempersatukan mereka menjadi keluarga Sidorejo yang harmonis. Dalam melihat keragaman agama di Desa Sidorejo menurut Mujiono selaku tokoh agama di Dusun Gumuk Kembar mengatakan bahwa:

> Kalau dilihat kerukunan tidak pernah ada macam-macam yang jelas saling menyadari, kita tidak memandang agamanya melainkan memandang kemanusiannya. Yang disana (Gumuk Kembar dekat Gereja) tidak ada bedanya sudah..artinya kalau yang punya kerepotan di Islam umat Kristen ya.. membantu dan kalau Kristen repot umat Islam membantu dalam sisi sosialnya karena kedekatan sisi kemanusiaannya.[108]

Dalam pandangan Mujiono yang mengatakan sisi kemanusiaan ialah yang utama bukan sisi agama untuk saling merukunkan antarumat beragama di Desa Sidorejo. Konsep tersebut yang dikemukakan Mujiono selaras dengan pandangan pluralisme agama Faisal Ismail bahwa pandangan mengenai keragaman agama setiap manusia lihatlah dengan sisi kemanusiaan atau humanis bukan dilihat dari sisi teologis yang nanti dikhawatirkan terjadinya *truth claim* yang kemudian muncul perpecahan karena saling mencari kebenaran masing-masing.[109]

Solidaritas yang terjalin dalam kehidupan masyarakat Sidorejo sangat bagus. Kegiatan-kegiatan keagamaan di Desa Sidorejo dilakukan penuh dengan keharmonisan.

---

[108]Mujiono, wawancara, Sidorejo, 7 Desember 2019.
[109]Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama,* (Bandung: Remaja Rosdakarya.2014),18.

Pandangan Faisal Ismail yang penulis gunakan dalam melihat solidaritas masyarakat Sidorejo sangatlah relevan dengan beragam kegiatan yang terjadi di Desa Sidorejo. Dalam pandangan Faisal Ismail perlu untuk menerapkan visi pluralis-humanis dalam kehidupan umat beragama. Karena menurut penulis setelah melakukan observasi dan wawancara bahwa kehidupan masyarakat Sidorejo dalam melihat umat agama lain itu mereka menggunakan konsep humanis bukan teologis. Jadi dalam kacamata masyarakat tidak ada perbedaan ketika ditinjau dari segi sosiologis humanis. Ketika mereka melakukan peribadatan mereka kembali menggunakan konsep teologis agama mereka masing-masing. Ketika ada kegiatan keagamaan, peringatan hari raya kedua agama, mereka saling toleransi, menghormati dan tidak ada yang saling mendiskriminasi di antara keduanya, sehingga keharmonisan, kedamaian ialah kunci hidup masyarakat Sidorejo.

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

Relasi sosial juga disebut hubungan sosial yang merupakan dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematik antara dua orang atau lebih. Relasi sosial merupakan hubngan timbal balik antara individu yang satu dengan yang lain dan saling memengaruhi. Relasi sosial akan terbentuk dari sebuah interaksi sosial yang dilakukan dalam kehidupan keseharian. Dalam masyarakat Sidorejo yang rukun dan damai dengan menumbuhkan sikap saling percaya dan yakin dalam menjalani kehidupan.Terutama dalam hal peribadatan, mereka saling toleransi untuk tidak mengeraskan suara dalam kegiatan dan hal apapun. Adapun bentuk relasi sosial yang dapat menjadikan rukun dan harmonis dalam kehidupan masyarakat Sidorejo ialah sebagai berikut:

1. Gotong Royong: Dalam kehidupan masyarakat Sidorejo yang beragam, gotong royong merupakan konsep kehidupan nomer satu dalam membangun relasi sosial dalam kehidupan masyarakat Sidorejo maupun masyarakat pada umumnya.
2. Anjangsana Arisan: merupakan kegiatan yang diadakan untuk lebih merekatkan kehidupan antarumat beragama.

3. Kegiatan anjangsana arisan tersebut merupakan kegiatan sosial yang bertujuan untuk menyambung tali silaturahmi antarumat beragama.
4. Perayaan Hari Raya: Dalam perayaan hari raya, baik Hari Raya Idul Fitri, maupun Hari Raya Natal, umat Muslim dan Kristiani saling kunjungan. Mereka tidak pernah terbatasi oleh agama, ketika hari raya Idul Fitri, umat Kristiani juga bersilaturahmi ke rumah warga Muslim, ketika hari raya Natal, umat Muslim pun hadir dalam perayaan tersebut.

Batasan waktu yang penulis tentukan dalam penelitian ini ialah ketika peristiwa era orde baru hingga era reformasi yakni 1970-2019. Dalam rentang waktu itu penulis bagi dalam sebuah periodisasi sejarah yang terbagi dua periodisasi yakni pada masa Orde Baru 1970-1998 dan masa Reformasi 1998-2019. Upaya merawat keharmonisan umat beragama di Desa Sidorejo ada beberapa cara untuk menjalin keharmonisan antarumat beragama dengan harapan bahwa keharmonisan yang sudah terjalin lama, jangan hanya hilang karena adanya konflik atau masalah kecil dalam masyarakat mengenai agama, sehingga peran tokoh agama, masyarakat mempunyai tugas untuk saling merekatkan dan rekonsiliasi kembali untuk terjalinnya kekondusifan masyarakat, di antaranya adalah:

1. Saling menjaga keyakinan antar umat beragama.

2. Saling memberikan solusi ketika ada masalah, terutama terkait keagamaan.
3. Saling silaturahmi dalam merawat dan menjaga keharmonisan antarumat beragama.
4. Tokoh masing-masing agama saling memahami dalam kondisinya, seperti ketika ada kegiatan Gereja, kegiatan Islam yang bernuansa suara itu di kecilkan untuk saling menghormati dan sebaliknya.
5. Ketika ada masalah mengenai agama diselesaikan dengan musyawarah.

B. Implikasi Teoretik

Dalam implikasi teoretik pada penelitian Relasi Sosial Muslim dan Kristiani di Desa Sidorejo menggunakan beberapa telaah teori dari Emile Durkheim, yakni Solidaritas Sosial dan teori Interaksi Sosial dari Gillin dan Gillin. Dalam fokus penelitian yang pertama penulis menganalisis menggunakan teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim. Penelaahan secara realitas di Desa Sidorejo menggunakan teori Solidaritas Sosial dengan menggunakan komponen-komponen dari Solidaritas Sosial, seperti Solidaritas Mekanik, Solidaritas Organik.Dalam kajian yang mendalam terkait teori tersebut dengan beberapa komponennya dengan melihat masyarakat Sidorejo ternyata bisa menjadi sebuah implikasi teoretik yang baru yang bisa menjadi sebuah teori baru dengan meneruskan penelahaan dari pandangan

Durkheim tentang Solidaritas Mekanik dan Organik yang belum sempat dibahas oleh Durkheim. Dalam pandangan Durkheim bahwa ada sebuah perbedaan ketika harus menggunakan Solidaritas Mekanik atau Organik dalam melihat masyarakat. Namun, ketika teori ini penulis gunakan dalam menganalisis dan melihat realitas masyarakat Sidorejo, ternyata timbul sesuatu yang malah menjadi satu antara Solidaritas Mekanik maupun Organik. Sehingga masyarakat Sidorejo dalam perbedaan mereka mempunyai persamaan untuk menjadi masyarakat Sidorejo yang rukun dan harmonis, dan ini bisa berimplikasi teoritik terhadap penelitian ini yang bisa disebut munculnya sebuah teori baru, yakni Teori Solidaritas Lintas Iman.

Dalam penelaahan pada teori yang kedua, penulis menggunakan teori Interaksi Sosial dari Gillin dan Gillin. Teori Interaksi Sosial dari Gillin dan Gillin dalam menganalisis realitas masyarakat Sidorejo dengan fakta yang ada, sehingga tidak ada bentuk implikasi teoretik yang tercipta, hanya penulis menegaskan dari teori Interaksi Sosial dari Gillin dan Gillin dengan beberapa komponen antara lain asosiatif dan disosiatif.

Dalam tinjauan keragaman agama di Desa Sidorejo penulis menggunakan pandangan Faisal Ismail. Adapun pluralisme agama yang penulis gunakan ialah pandangan dari Faisal Ismail ialah mengemukakan bahwa dalam

melihat keragaman agama menggunakan inklusifitas agama, sehingga yang terjadi ialah sebuah keharmonisan dengan pluralitas agama. Dalam pandangannya melihat sebuah pluralitas agama di sebuah lokalitas wilayah ialah rasa harmonis dan humanis yang harus ditanamkan. Di sini penulis menggunakan pluralisme agama pandangan dari Faisal Ismail dalam menganalisis realitas masyarakat Sidorejo, dalam penelitian ini hanya menegaskan dari pandangan Faisal Ismail.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membatasi penelitian, antara lain:

1. Menguraikan sejarah berdirinya desa dan hadirnya agama Islam dan Kristen di Desa Sidorejo.
2. Menguraikan peristiwa konfliktual pada rentang tahun 1970-2019 yang berskala nasional hingga lokal.
3. Penelitian ini hanya terfokus pada sebuah relasi sosial umat Muslim dan Kristiani di Desa Sidorejo.
4. Penelitian ini terfokus pada sebuah upaya umat Muslim dan Kristiani dalam merawat keharmonisan di Desa Sidorejo.

D. Saran

Relasi sosial dalam kehidupan masyarakat Sidorejo terjalin sangat harmonis dan rukun. Relasi sosial yang bagus karena interaksi antarmasyarakat yang bagus pula. Dalam

kegiatan kerja bakti apapun bentuknya mereka saling membantu, membangun masjid, membangun gereja. Ketika ada pengajian di mushola umat Kristen terdekat atau kerabat keluarga ikut membantu. Sehingga terus tanamkan nilai-nilai humanis dan rasa saling menghargai antarumat beragama, bukan saling mencaci, menjelekkan, melainkan salinglah untuk membangun masyarakat yang harmonis dan rukun demi keindahan hidup antarumat beragama.

Kerukunan dan keharmonisan yang sudah terjalin dalam kehidupan masyarakat Desa Sidorejo yang sudah terbangun sejak tahun 1904, maka rawatlah untuk kehidupan yang akan datang. Peran sebagai tokoh masyarakat dan tokoh agama sangat perlu dalam mengakomodir setiap kegiatan masing-masing agama. Relasi sosial yang sudah baik dan perlu untuk terus dibina kepada generasi mudanya agar lebih memahami keberagaman agama yang ada di desanya sebagai bentuk kecil dalam menerapkan nilai-nilai humanis dan perefleksian dari Pancasila untuk terus rukun dan harmonis dalam pluralitasnya agama.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abdillah, Masykuri. 2011. *Islam dan Dinamika Sosial Politik di Indonesia.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Gufron, Fathorrahman. 2016. *Ekspresi Keberagamaan di Era Milenium: Kemanusiaan, Keragaman dan Kewarganegaraan.* Yogyakarta, IRCISOD.

Hasyim, Hafidz. 2013. *Klaim Kebenaran Agama.*Jember:STAIN Jember Press.

Ismail, Faisal. 2014. *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ismail, Faisal. 2019. *Islam Konstitusionalisme dan Pluralisme: Memperkuat Fondasi Kebangsaan dan Merawat Relasi Kebinekaan.* Yogyakarta: IRCISOD.

Khadziq. 2009. *Islam dan budaya Lokal*.Yogyakarta: TERAS.

Kinloch, Graham C. 2005. *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*, terj. Dadang Kahmad. Bandung: Pustaka Setia.

Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta:Tiara Wacana.

Koordinator Statistik Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. 2019. *Kecamatan Umbulsari dalam Angka 2019,* Jember: BPS Kabupaten Jember.

M. Zainuddin. 2010. *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia.* Malang: UIN Maliki Press.

Martono, Nanang. 2016. *Sosiologi Perubahan Sosial: perspektif klasik, modern, postmodern dan poskolonial.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Masduqi, Irwan. 2014. *Berislam secara toleran.* Bandung: Mizan.

Panggabean, Samsu Rizal. 2018. *Konflik dan Perdamaian Etnis Di Indonesia.* Jakarta: PT. Pustaka Alvabet dan PUSAD Paramadina.

Saidurrahman dan Arifinsyah. 2018. *Nalar Kerukunan: Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI.* Jakarta: Prenada Media Grup Divisi Kencana.

Soekanto, Soerjono. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta:Raja Grafindo Persada.

Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Depok: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Tim Penyusun RPJMDes Desa Sidorejo. 2016. *RPJMDes (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa) Desa Sidorejo, tahun 2016-2019*. Jember:Tim Penyusun.

Tim PHMJ. 2007. *Buku Rangkuman Sejarah Berdiriya GKJW Sidorejo.* Sidorejo: Majelis Jemaat GKJW Sidorejo.

Tim Penulis Paramadina. 2005. *Fiqih Lintas Agama: Memambangun Masyarakat Inklusif-Pluralis.* Jakarta: PARAMADINA.

Tharaba, Fahim. 2016.*Sosiologi Agama: Konsep, Metode, Riset dan Konflik Sosial.* Malang: MADANI. 2016.

Wahab, Abdul Jamil. 2015. *Harmoni di Negeri Seribu Agama: Membumikan Teologi dan Fikih Kerukunan.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Wahab, Abdul Jamil, dkk._____. *Rainbow of Faiths Amidst the Indonesian Horizon: Fact and Stories of Inter-Religious Harmony.* Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.

Jurnal, Skripsi:

Affandi, Nur kholik. 2012. Harmoni dalam keragaman.*Jurnal Lentera, Vol:14, No 1, Juni 2012,*STAIN Samarinda.

Aisyah BM. 2014. Konflik Sosial dalam Hubungan Antar Umat Beragama, *Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 2,* Makassar: UIN Alaudin.

Ariska, Iis. 2018. *Peran Dai dalam Pembinaan Toleransi Kerukunan Antar Ummat Beragama di Desa Bukit Batu Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan.* Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan.

Ardiansyah. 2013. Kerukunan umat beragama antara masyarakat Islam dan Kristen di Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. *Skripsi,* UIN Alauddin, Makassar.

Aslati. 2012. Toleransi antar Umat Beragama dalam Perspektif Islam: suatu tinjuan Historis. *Jurnal Toleransi,Vol 4, No 1,(ISSN:2086-0315, E-ISSN:2407-1595).* Riau: UIN Suska.

Basuki. 2008. Konstruksi Sosial Peran Pemuka Agama Dalam Menciptakan Kohesivitas Komunikasi Sosial di Kota Mataram.*Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 6, No. 2,*Yogyakarta: UPN Veteran.

Endarwati, Dwi. 2016. Model Relasi Sosial Masyarakat Umat Budha dan Umat Islam Di Desa Kalimanggis, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung. *Skripsi.* Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Hendrayani, Tomy. 2017. Interaksi sosial antara penganut islam dan Kristen dalam kompleks Panteriek Banda Aceh. *Skripsi*, UIN Ar-Raniry, Aceh.

Maftukhah, Umi. 2014. Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Masyarakat Plural.*Skripsi*. Yogyakarta: UIN Kalijaga.

Naim, Ngainun. 2016. Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam dan Toleransi. *Jurnal,KALAM, P-ISSN: 0853-9510 E-ISSN: 2540-7759,Vo 10, No. 2, Desember 2016.*

Nasbudin. 2017. *Toleransi Islam Terhadap Non Muslim: kkonflik di Aceh Singkil.* Skripsi, Aceh: UIN Ar-Raniry.Aceh.

Nazmudin. 2017. Kerukunan dan Toleransi Antarumat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indoensia (NKRI). *Journal of Goverment and Civil Society STISIP Banten Raya: Banten., Vol. 1, No. 1, April 2017, P-ISSN 2579-4396, E-ISSN 2579-440X*.

Nisvilyah, Lely. 2013. Toleransi antarumat beragama dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa (studi kasus umat Islam dan Kristen Desa Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto).*Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol. 2, No. 1, Tahun 2013*.

Muawanah. 2018. Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleransi di Masyarakat. *Jurnal Vijjacariya, STABNSriwijaya:Tangerang Banten, Vol. 5, No. 1, Tahun 2018*.

Mursyid, Salma. 2016. Konsep Toleransi *Al-Samahah* Antar Umat Beragama Perspektif Islam. *Jurnal AQLAM-Jurnal of Islam and Plurality-Vol 2, No1, Desember 2016.*

Mustafidah, Arina. 2018. Peran Tokoh Agama dalam Kehidupan Sosial Keagamaan. *Skripsi.*Surabaya: UIN Surabaya.

Rusydi, Ibnu & Siti Zolehah. 2018. Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan.*Jurnal Al-Afkar,(Journal for Islamic Studies Vol 1, No. 1, January 2018 E-ISSN :2614-4905, P-ISSN :2614-4883), 172-173.*

Sari, Virgiana Puspita. 2017. Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pengajian Maiyah Cahyo Sumebar Sukoharjo. *Skripsi*: IAIN Surakarta.

Sirait. 2015. Peran Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Mengembangakan Nilai Toleransi Di Kabupaten Bekasi.*Skripsi.* Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Sudrajat, Ajat. 2010. Agama Dan Masalah Kekerasan.*Jurnal Mozaik Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Suryana, Toto. 2011. Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antarumat Beragama. *Jurnal* Ta'lim, Vol. 9, No. 2, 2011.

Simorangkir, Jungjungan. 2015. Islam Pasca Orde Baru, *Jurnal Istinbath.* No.16/th.XIV/Juni/2015.

Sukamto, Amos. 2013. Ketegangan Antar Kelompok Umat Beragama Pada Masa Orde Lama Dan Sampai Awal Orde Baru.*Jurnal* Teologi Indonesia 1/1 (Juli 2013): Bandung:STT.

Ula, Mas. 2018. Kerukunan Antarumat Beragama;studi interaksi sosial umat Islam dan Kristen di Donokerto Surabaya. *Skripsi*. Surabaya:UINSA.

Wasil. 2018. Peran Pemuka Agama dalam memelihara kerukunan: studi kasus hubungan Islam dan Katolik di Desa Pabian Kabupaten Sumenep. *Tesis*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Yusuf, Angga Syaripudin. 2014. Kerukunan Umat Beragama Antar Islam Kristen dan Sunda Wiwitan, Studi Kasus Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kuningan Jawa Barat. *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Wawancara :

Agus, observasi, Sidorejo, 14 Agustus 2019.

Bani, wawancara, Sidorejo, 24 Agustus 2019 dan 9 November 2019.

Mistar Ali, wawancara, Sidorejo, 28 September 2019.

Lina, wawancara, Sidorejo, 28 September 2019.

Dri Wibowo, wawancara, Sidorejo, 9 November 2019.

Sumarno, wawancara, Sidorejo, 9 November 2019

Joko, wawancara, Sidorejo, 14 November 2019.

Roni, wawancara, Sidorejo 18 November 2019.

Senen, wawancara, Sidorejo 22 November 2019.

Mungin, wawancara, Sidorejo 22 November 2019.
Mujiono, wawancara, Sidorejo, 7 Desember 2019.
Sukseswati, wawancara, Sidorejo, 11 Desember 2019.
Sirotol Mustaqim, wawancara, Sidorejo, 11 Desember 2019.
Santoso, wawancara, Sidorejo, 25 Januari 2020.
Bud, wawancara, Sidorejo, 25 Januari 2020.
Weni, wawancara, Sidorejo, 14 Maret 2020.
Winto, wawancara, Mundurejo, 14 Maret 2020.
Fajar Hari, wawancara, Sidorejo, 25 April 2020.

Internet:

Laporan Bidpenum Puspen TNI, Kapten Inf Suwandi, *Kerukunan Umat Beragama Perekat Persatuan Bangsa.* (Diakses tribunnews.com, Jakarta, 15 Desember 2018).

Fauzi, dkk. "Pola-Pola Konflik Keagamaan di Indonesia (1990-2008). (Diakses, 15 Agustus 2019).

Hanafi, *Seminar Implementasi Kabupaten/Kota HAM Bogor*. Menyajikan materi pada acara Festival HAM pada 19-21 November 2019 di Kabupaten Jember.

http://desasidorejoumbulsari.blogspot.com/p/sejarah-desa.html?m=1.(Diakses, 3 September 2019).

https://ampkompas.com.cdn.ampproject.org/v/s/amp.kompas.com/regional/read/2013/12/02/2202341/MUI.2013.Lima.Konflik.Keagamaan.Terjadi.di.Jember. (Diakses, 21Oktober 2019).

https://www.voaindonesia.com.cdn.ampproject.org/v/s/www.voaindonesia.com/amp/4927450.html?ampkebebasan-beragama-dan-berkeyakinan-masih-jadi-tantangan-pemerintahan-baru%2F4927450.html. (Diakses, 20 November 2019).

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tempat_Ibadah. (Diakses. 11 Desember 2019).

http://desasidorejoumbulsari.blogspot.com/p/sejarah-desa.html?m=1. (Diakses, 3 September 2019).

BIODATA PENULIS



Ahmad Zainuri, sering dipanggil Zen, lahir pada 19 Desember 1997 di Kota Jember. Seorang yang pendiam, namun juga riang dan mudah bergaul, dan hari ini masih belajar di salah satu perguruan tinggi negeri di Jember. Putra pertama dari pasangan ayahanda Mustaqim dan ibunda Sumarti pernah menyelesaiakan sekolah dasarnya di SDN 02 Tanjungrejo (2009), menamatkan sekolah menengah pertamanya di SMP 06 Diponegoro (2012), menamatkan sekolah menenagah atasnya di SMA 02 Diponegoro (2016) dan menyelesaikan kuliahnya di IAIN Jember (2020). Pernah aktif organisasi kabid olahraga OSIS 2015, sekertaris umum IPNU-IPPNU IAIN Jember 2018, Pemuda Muhammadiyah Mangli 2019. Dengan berharap semoga menjadi penulis yang *tlaten, open* dan *titen* dan penulis yang terus mau belajar. Bisa di hubungi lebih lanjut di akun **Facebook**: Zain, **e-mail**: ahmadsultanzain1986@gmail.com, **Instagram**: Zainuriart, atau **No. WA**: 081357935084. Terima kasih.

I.P.N.U

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ

JEMBER